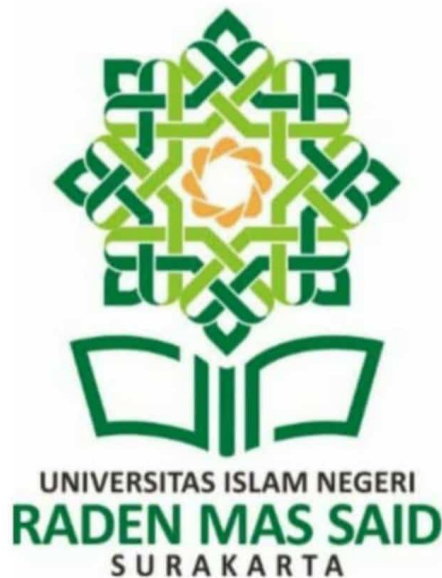


**“OMAH DHUWUR PIJILAN”
EKSISTENSI MUSHOLA BAROKAH MAKAMHAJI KARTASURA
TAHUN 1973-2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam



Oleh :

Naufal Hanif Aji Pradana

NIM 173231054

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Naufal Hanif Aji Pradana

NIM : 173231054

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan dengan kesungguhan bahwa skripsi yang berjudul “Omah Dhuwur Pijilan Eksistensi Mushola Barokah Makamhaji Kartasura Tahun 1973-2020” benar-benar bukan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai sanksi akademik.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 23 Mei 2023

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '2000', 'TOL. 20', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '4068KAJX022332599'.

Naufal Hanif Aji Pradana

NIM. 173231054

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Naufal Hanif Aji Pradana

NIM : 173231054

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi saudara

Nama : Naufal Hanif Aji Pradana

NIM : 173231054

Judul : Omah Dhuwur Pijilan Eksistensi Mushola Barokah Makamhaji
Kartasura Tahun 1973-2020

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Surakarta, 23 Mei 2023
Dosen Pembimbing



Latif Kusairi, M.A.
NIP.1984102520181011001

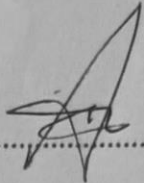
PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul **Omah Dhuwur Pijilan Eksistensi Mushola Barokah Makambahi Kartasura Tahun 1973-2020** yang disusun oleh Naufal Hanif Aji Pradana telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada 23 Mei 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji 1 Merangkap

Ketua Sidang

: Aan Ratmanto, M.A.



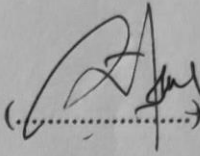
(.....)

NIP.

Penguji 2 Merangkap

Sekretaris Sidang

: Latif Kusairi, S.Hum., M.A.

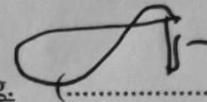


(.....)

NIP. 1984102520181011001

Penguji Utama

: Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag.



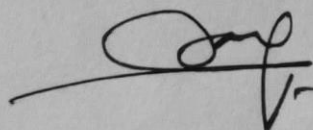
(.....)

NIP. 197012312005011013

Surakarta, 26 Mei 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710431998031005

MOTTO

Lamun Sira Sarukun

Lawan Kadang Miwah Mitra Karuh

Hangliberna Sih Marma Marang Sesami

- MN III -

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘alamiin, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia, kekuatan, kesehatan dan kemudahan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul Omah Dhuwur Pijilan Eksistensi Mushola Barokah Makamhaji Kartasura Tahun 1973-2020. Dengan ini penulis mempersembahkan karya tulis yang jauh dari kata sempurna ini kepada keluarga, sanak saudara, teman-teman, dan orang-orang terdekat yang mendukung dan menyemangati di setiap waktu penyusunan karya tulis oleh penulis, teruntuk :

1. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Suwaji dan Ibu Istiqomah yang selalu membimbing disetiap langkah turut serta mendoakan harapan terbaik, mengajarkan kesabaran dan kasih sayang tiada hentinya.
2. Kepada sanak keluarga Bapak Isnaini, Ibu Enik, Mas Miftah, Mbak Mafaza, Bapak Sholikin, Ibu Suyanti, Mbak Yulfa, Om Mukhlis.
3. Kepada Aviana Pramesti yang selalu mendampingi disetiap proses penulis menerima kekurangan dan mampu mengingatkan batasan.
4. Kepada Bapak Latif Kusairi, S.Hum., M.A. selaku Dosen Pembimbing yang sudah sabar memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penulisan. Tanpa jasa tangan beliau penulis tidak akan sampai di titik ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam atas jasanya memberikan ilmu pendidikan selama menempuh kursi perkuliahan. Terima Kasih sebesar-besarnya.
6. Kepada teman-teman Bapak Adi, Kepala Divisi Shelter Mizan, Juragan Pramuka Bayu, Juragan Batik Tabah.
7. Kepada teman seperjuangan bangku kuliah Sohibul Gedong Hafizan, Pendekar Sigit, Lurah Jatinom Dino.

ABSTRAK

Naufal Hanif Aji Pradana, 2023, Omah Dhuwur Pijilan Eksistensi Mushola Barokah Makamhaji Kartasura Tahun 1973-2020, Skripsi : Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian penulisan skripsi ini membahas tentang eksistensi langgar Omah Dhuwur menjadi Mushola Barokah di Pijilan Makamhaji. Penulisan diawali pada tahun 1973 M saat dipugarnya langgar Omah Dhuwur hingga tahun 2020 M renovasi ketika sudah menjadi Mushola Barokah. Pemilihan tentang eksistensi Omah Dhuwur Pijilan Mushola Barokah dikarenakan banyak masyarakat sekitar yang belum tahu mengenai bagaimana sejarah dan perkembangan dari langgar menjadi mushola. Pembahasan dalam tulisan ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan dari langgar Omah Dhuwur menjadi Mushola Barokah, dan pengaruh Mushola Barokah dalam lingkungan sekitar.

Penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Tahapan pertama dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi sumber, interpretasi data sumber, dan penulisan sejarah (historiografi). Penelitian menguraikan fakta sejarah menitikberatkan pada hasil temuan data berupa arsip, foto, artikel, wawancara pelaku dan saksi sejarah, didukung dengan pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil dari penelitian ini memaparkan sebuah data sejarah tentang perkembangan langgar Omah Dhuwur Pijilan yang berada di kompleks pemakaman Tionghoa Muslim menjadi Mushola Barokah di Dusun Pijilan. Pada tahun 1973 pemugaran langgar Omah Dhuwur dilakukan kesepakatan antara keluarga Tionghoa dengan penduduk lokal Pijilan. Mushola Barokah menjadi sentral keagamaan di Pijilan, namun pada tahun 2001 dibangunlah Masjid Al-Ishlah menjadikan sentral keagamaan terbagi di dua tempat. Pada tahun 2020 Mushola Barokah direnovasi oleh masyarakat Pijilan. Sebagai tanda terimakasih kepada keluarga makam Tionghoa ditambahkan unsur budaya Tionghoa pada arsitektur Mushola Barokah. Beridirinya Mushola sebagai living monument berdampak pada perubahan kehidupan, keagamaan, sosial, budaya dan masyarakat.

Kata Kunci : *Omah Dhuwur Pijilan, Mushola Barokah, Tionghoa Muslim, sosial budaya.*

ABSTRACT

Naufal Hanif Aji Pradana, 2023, Omah Dhuwur Pijilan the Existence of Mushola Barokah Makamhaji Kartasura 1973-2020, Thesis: Islamic Civilization History Program, Faculty of Literature and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

This thesis focuses on the journey of Omah Dhuwur from being a small prayer house to its transformation into Mushola Barokah. The investigation begins in 1973 when the renovation of Omah Dhuwur took place, and it continues until 2020 when the mushola underwent further renovation and became known as Mushola Barokah. The choice to explore the existence of langgar and its transformation into Mushola Barokah stems from the fact that many people in the surrounding community remain unaware of the historical background and the mosque's development. This research delves into the history and evolution of langgar Omah Dhuwur, highlighting its significance as Mushola Barokah and its impact on the local community.

The author employs a historical research methodology, starting with topic selection, followed by source collection (heuristic), source verification, interpretation of the gathered data, and historical writing (historiography). The research primarily relies on historical facts supported by various sources such as archives, photographs, articles, interviews with key figures and historical witnesses, as well as relevant literature and previous studies.

The findings of this research shed light on the historical progression of Langgar Omah Dhuwur in Pijilan, from its origins as a prayer house within the Chinese Muslim cemetery complex to its transformation into Mushola Barokah. In 1973, the renovation of Omah Dhuwur was initiated through a mutual agreement between the Chinese family and the local residents of Pijilan. Mushola Barokah subsequently became the central religious institution in Pijilan, although in 2001, the construction of Masjid Al-Ishlah led to the division of the religious community into two locations. In 2020, the local community undertook the renovation of Mushola Barokah, incorporating elements of Chinese culture into its architectural design as a token of gratitude to the Chinese burial family. The establishment of the mosque as a living monument has brought about significant changes in spirituality, religion, society, culture, and the community at large.

Keywords : *Omah Dhuwur Pijilan, Barokah Mosque, Chinese Muslim, social culture.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan ide dan inspirasi, waktu, tenaga dan lain sebagainya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa dan Pembimbing Akademik.
3. Bapak Latif Kusairi, S.Hum., M.A., selaku Kepala Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta sekaligus sebagai dosen Pembimbing Skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Seluruh Staff Usaha dan Akademik Fakultas Adab dan Bahasa dan seluruh Staff karyawan perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
6. Bapak dan Ibu, dan keluarga terimakasih atas doa dan dukungannya.
7. Seluruh narasumber yang telah bersedia diwawancarai.
8. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam B 2017.
9. Almamater ku Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

10. Kepada diriku sendiri, terimakasih sudah mau dan mampu berjuang serta sabar sampai detik ini.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah berjasa dalam menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 26 Mei 2023



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	II
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
HALAMAN MOTTO	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
ABSTRAK	VII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR GAMBAR	XIII
DAFTAR ISTILAH	XIV
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Konseptual.....	11
G. Metode Penelitian	12
BAB II ETNOHISTORIS KARTASURA DENGAN OMAH DHUWUR PIJILAN	
A. Kartasura dalam Lintasan Sejarah	17
B. Etnohistoris Omah Dhuwur Pijilan.....	32
BAB III AKULTURASI SOSIAL BUDAYA DARI OMAH DHUWUR KE MUSHOLA BAROKAH	
A. Akulturasi Sosial.....	42
B. Akulturasi Budaya	46
C. Akulturasi Bangunan pada Arsitektur Mushola Barokah	49
BAB IV MEMORI KOLEKTIF OMAH DHUWUR-MUSHOLA BAROKAH PIJILAN MAKAMHAJI	
A. Berkembangnya Cerita di Pijilan.....	58
B. Eksistensi Mushola Barokah Pijilan	66
BAB V PENUTUP	

A. Kesimpulan	76
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Kecamatan Kartasura.....	17
Gambar 2.1 Komplek Makam Gedhong Gedhe	35
Gambar 2.2 Bangsal Pesanggrahan Pajang Lestari	36
Gambar 2.3 Ilustrasi Bangunan Gladak.....	37
Gambar 2.4 Makam Tjang Kong Twie Dan Nyonya Kong Twie	38
Gambar 2.5 Makam Mangoediharjo.....	39
Gambar 3.1 Ilustrasi Bangunan Gladak.....	51
Gambar 3.2 Bagian Depan Mushola Barokah	52
Gambar 3.3 Atap Mushola	54
Gambar 3.4 Wuwungan Atap Mushola	55
Gambar 3.5 Tebeng Isen Pada Angin-Angin Mushola	55
Gambar 3.6 Sentolop atau Lampu Gantung	57
Gambar 3.7 Lantai Dasar Granit Pada Mushola Barokah	57
Gambar 4.1 Mushola Barokah 2015.....	657

DAFTAR ISTILAH

1. Apeman : berasal dari apem (kue basah tradisional Jawa). Bentuk simbolik rasa syukur dan permohonan ampun kepada sang pencipta.
2. Fan-Cai : Fan bermakna sebagai makanan pokok dan Cai berarti sebagai makanan sekunder berupa laukpauk.
3. Gladak : merupakan bangunan tradisional Jawa, konstruksi keseluruhannya dari kayu dan lantainya menggunakan papan kayu.
4. I'tikaf : berasal dari bahasa Arab yang berarti menetap, memiliki makna sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan memohon ampunan.
5. Layang palilah: sebutan dari perintah raja atas kepemilikan tanah harus dibuatkan dalam bentuk surat izin bangunan pada masa kerajaan Jawa.
6. Mustoko : berasal dari bahasa Jawa memiliki arti sebagai pucuk, tertinggi. Melambangkan keperkasaan dari bangunan.
7. Nyadran : berasal dari bahas sansekerta "sraddha" artinya keyakinan, srada sendiri berarti ruwah syakban berziarah ke makam keluarga yang sudah meninggal atau leluhur atau sesepuh atau kyai sekitar dilakukan di bulan Syakban menjelang bulan Ramadhan.
8. Pangulu : sebutan kepada imam masjid atau tetua di tempat ibadah
9. Pengasoan : bahasa jamak dari ngaso dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai istirahat, ber-istirahat.
10. Pengaosan : bahasa jamak dari ngaos dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai ngaji, pe-ngaji-an.
11. Penggamel : disebut sebagai penabuh atau juru tabuh gamelan.

12. Sambatan : sebutan dari tradisi Jawa yakni gotong royong dengan ikhlas saling bahu-memahu antara tetangga sanak saudara.
13. Selikuran : bahasa jamak dari kata selikur atau dua puluh satu, kepanjangan dari *sing linuwih ing tafakur* berarti mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan harapan menjadi makhluk yang suka sedekah, rendah hati, suka introspeksi diri, dan menunaikan kewajiban.
14. Sentolop : berasal dari bahasa Jawa berarti lampu hias digantung.
15. Tajug : berasal dari bahasa Jawa berarti cungkup atau pucuk rumah tradisional Jawa dan juga terdapat di masjid langgar Jawa .
16. Wuwungan : merupakan ornamen khas bangunan tradisional Jawa dengan bentuk uniknya menyimpan nilai luhur masing-masing pada setiap bentuk dasar sampai setiap lengkungannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban Islam di Indonesia sekarang telah melalui proses panjang hingga menumbuhkan keharmonisan agama yang dapat kita rasakan sekarang. Proses Islamisasi di Indonesia dipercayai oleh beberapa ahli datang dari berbagai penjuru negeri ditinjau dari beberapa arsip naskah dan peninggalan fisik berupa bangunan bekas kerajaan, prasasti, sampai tempat peribadahan surau-masjid. Kedatangan Islam ke Nusantara menurut para ahli sejarawan terbagi menjadi beberapa teori, yakni teori dari India, teori dari Arab, teori dari Persia, dan teori dari Cina¹.

Pada abad ke-7 M ditemukannya jalur pelayaran Selat Malaka.² Sejak ditemukannya jalur pelayaran baru datang beberapa utusan Khalifah Utsman singgah di Nusantara, dan juga para pedagang dari Cina dan India mulai berdatangan. Perlabuhan pedagang muslim pertama di Nusantara dipesisir pantai Sumatera. Pedagang muslim dari Cina datang ke Asia Tenggara banyak dilakukan saat lemahnya kekuatan Dinasti Tang, dari zaman tersebut sebagian masyarakat beragama Islam. Perkembangan Islam di Indonesia mulai tampak disaat awal abad ke-14 M Sultan Muhammad I mengutus kesembilan Dewan Wali ke Nusantara dikenal sebagai Wali Songo.³ Pada abad ke-15 M ekspedisi besar dilakukan oleh

¹ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm : 2.

² Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press , 2014), hlm : 62.

³ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm: 13

Laksamana Cheng Ho menyebarkan politik dan islamisasi di Nusantara.⁴ Kedatangan Islam di Nusantara membawa pengaruh baik bagi perekonomian dan sosial antar pribumi dan umat luar Nusantara. Terjalannya hubungan diplomatik para Dewan Wali, pedagang dari Cina dan India dengan para raja dan bangsawan menciptakan harmonisasi antar masyarakat luar dan pribumi. Proses Islamisasi di Nusantara mempunyai karakteristik unik sehingga ajaran agama Islam dapat diterima dengan baik oleh pribumi.⁵

Keberadaan Islam di Nusantara mulai menunjukkan eksistensi ditengah-tengah kerajaan Hindu-Budha berdiri Kerajaan Islam pertama di Sumatera, yaitu Samudera Pasai sedangkan di Jawa Kesultanan Demak yang didirikan oleh Raden Patah.⁶ Perkembangan budaya Islam yang awalnya berada di pesisir mulai merambah masuk ke pedalaman khususnya di pulau Jawa peradaban kerajaan Islam dimulai dari Kesultanan Demak diteruskan Kesultanan Pajang dan Kesultanan Mataram. Puncak dari kerajaan Islam di Jawa ditandai dengan runtuhnya Kesultanan Mataram saat berada di Keraton Kartasura. Kemajuan dalam kebudayaan terbilang baru dikenal di negeri ini dapat dilihat dari peninggalan kerajaan-kerajaan dalam bentuk bangunan seperti bekas ibukota pemerintahan, benteng kerajaan, pasar, dan tempat peribadahan surau sampai masjid.

⁴Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, (Jakarta: Perhimpunan Penulis Tionghua Indonesia, 2003), hlm: 215.

⁵ Ibid, hlm:65

⁶ Rickelfs, Merle Calvin, terjemahan Serambi: *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2009), hlm : 69

Majunya kultur budaya suatu wilayah dapat dilihat dari bekas peninggalan masa lampau sebagai bukti bahwa majunya kebudayaan masyarakat tersebut, termasuk hadirnya masjid-surau yang termasuk *life monumen*. Bangunan tersebut disebut dengan *living monument* berarti berdirinya bangunan tersebut fungsi keberadaannya tetap digunakan sesuai sejak bangunan tersebut dibuat.⁷ Peninggalan terbesar dari Kesultanan Demak yaitu berdiri Masjid Agung Demak abad ke-15M,⁸ Masjid Sekayu (Masjid Taqwa) menurut peninggalan dan usia kayu masjid ini dibangun sebelum Masjid Demak,⁹ dan Masjid Laweyan Surakarta peninggalan atas keberadaan Kesultanan Pajang.

Pengaruh pesatnya perkembangan budaya Islam tidak lepas dari seorang tokoh Islam, ulama dan kyai berperan penting dalam membangun kebudayaan terutama bagi masyarakat umum. Peran Ki Ageng Henis turut membesarkan kebudayaan Islam di Surakarta, mendirikan sebuah masjid tertua di Surakarta yaitu Masjid Laweyan, sebelum didirikannya masjid terdapat rumah panggung tempat ibadah umat Hindu diserahkan Ki Ageng Beluk kepada Ki Ageng Henis untuk didirikan masjid.¹⁰

Datangnya Islam membawa angin baru bagi kehidupan pribumi di Karesidenan Surakarta mencoretkan bagaimana Islam masuk dan berkembang. Peninggalan Kesultanan Pajang sampai Mataram Islam dapat disaksikan di berbagai titik di Karesidenan Surakarta. Wilayah

⁷ I.G.N.Anom, dkk, *Masjid Kuno Indonesia*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1999), hlm.1

⁸ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar : Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004) hlm.84.

⁹ Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Masjid dan amal Ibadah Dalamnja*, (Jakarta : Toko Buku Adil NV. Virres, 1955), hlm.153.

¹⁰ Zaenal Abidin Eko Putro, *Jurnal Dinamika Satri-Abangan di balik Eksistensi masjid Laweyan*, Politeknik Negeri Jakarta Vol. 14 No. 1 (2015). hlm.82.

Kesultanan Pajang meliputi kadipaten-kadipaten di Jawa Tengah dan Jawa Timur.¹¹ Pusat keraton Pajang berada di Makamhaji, Kartasura, perbatasan Sukoharjo dengan Surakarta.

Daerah Pajang, Laweyan sampai Makamhaji, Kartasura kental akan budaya Islam ditandai dengan bangunan-bangunan bersejarah seperti Masjid Laweyan, Langgar Merdeka, Mushola Barokah. Terdapat sebuah langgar lama sekarang menjadi Mushola Barokah tepatnya di dusun Pijilan kelurahan Makamhaji, Kartasura. Nama *pijilan* berasal dari kata *ke-pijil* berarti daerah pinggir, ataupun diambil dari serapan bahasa *memijil* berarti lahir dan sendiri.¹² Letak keberadaan Pijilan menurut penelitian arkeologi Pajang adanya peninggalan galian tanah bekas bangunan daerah Kauman Pajang di sebelah Timur dusun Pijilan tepatnya di Karangkidul Makamhaji pecahan dari kadipaten Pajang.¹³

Mushola Barokah didirikan oleh keturunan Kong Tjie sebagai sumbangsih bagi masyarakat Pijilan untuk menunaikan ibadah kaum muslim. Kong Tjie adalah seorang muslim Tioghoa asli dataran Cina keturunan dari Tjan Khe Tam yang berasal dari Hok Kian, Karesidenan Ciang Chin Hok, Ling Khe Kwan, Cina Selatan.¹⁴ Makam Kong Tjie tepat bersebelahan dengan Mushola Barokah, makam keluarga Tionghoa Pajang Lestari. Kepemilikan tanah tersebut dikarenakan jasa Kong Tjie atas keikutsertaan dan seusai Perang Dipanegara maka sebagai tanda

¹¹ Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta:Pustaka, 2006), hlm:81.

¹² Wawancara dengan Edi Agus (64) selaku juru kunci makam Pajang Lestari, 27 Desember 2022, Pukul 15.27 WIB, Mushola Barokah Pijilan

¹³ Hasan Muarif Ambariy, *Jurnal Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Pajang (Jawa Tengah)*, (Paris: Jurnal Archipel,1983), Vol.26, hlm:80.

¹⁴ Rosihan Anwar, *Quartet "Pertemuan dengan Empat Sahabatku"*, (Jakarta: Yayasan Soedjatmojo, 1999) hlm:23.

terimakasih dari Mangkunegaran III diberikannya sepetak tanah di wilayah Pajang untuk keturunan keluarga Tjan.¹⁵ Atas kepemilikan tanah tersebut anak cucu Kong Tjie mendirikan surau berbentuk *gladak joglo* memiliki nama yaitu *Omah Dhuwur* untuk menunaikan ibadah kaum muslim, dan dibangun pesanggrahan bangsal berbentuk pendopo Jawa digunakan sebagai tempat beristirahat bagi keluarga yang berziarah serta tempat pagelaran acara dari sanak anak cucu Tjan Kong Twie.¹⁶

Sejarah Mushola Barokah sama seperti sejarah masjid-mushola-langgar pada umumnya, didirikan atas dasar sebagai tempat ibadah sehari-hari bagi masyarakat sekitar dan sebagai titik berkumpulnya masyarakat untuk bersosialisasi serta membangkitkan pendidikan Islam sejak dini. Fungsi Mushola Barokah dahulunya ialah sebagai tempat singgah bagi para ziarah untuk menunaikan sholat dan istirahat. Memiliki unsur budaya Cina dipadukan dengan ornamen Jawa kental akan pilar kayu sebagai tumpuan bangunan, maka dari itu disebut sebagai *Omah Dhuwur* karena letak berdiri lebih tinggi dari tanah disekitar dan berbentuk joglo limasan. Pemugaran ke Mushola Barokah dilakukan tahun 1973, dialihkan tanpa menghilangkan fungsi utama *Omah Dhuwur* menjadi Mushola Barokah atas dasar permintaan warga Pijilan untuk dialihkan sebagai mushola untuk beribadah sholat berjamaah.. Unsur budaya Tionghoa masih dilestarikan dalam bangunan Mushola, warna merah dominan diambil sebagai warna khas budaya Tionghoa, bangunan dengan atap bertingkat yang merupakan tradisi Tionghoa.

¹⁵Rosihan Anwar, Quartet “Pertemuan dengan Empat Sahabatku”, (Jakarta: Yayasan Soedjatmojo, 1999) hlm:25

¹⁶ Siswandi, “Prof. Dr. Tjan Tjoe Siem Pakar Bahasa dan Sastra Jawa” dalam *Pelangi Cina Indonesia*, (Jakarta : Intisari Mediatama, 2002), hlm.180

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, tergugah hati penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam. Pembahasan mengenai sejarah, perkembangan, dan fungsi dari Mushola Barokah menarik untuk ditulis dan mengenalkan kepada masyarakat muslim khususnya wilayah Makamhaji, Kartasura. Oleh karena itu penulis menuangkan penelitian ini dan ditulis dengan judul **“Omah Dhuwur Pijilan” Eksistensi Mushola Barokah Makamhaji Kartasura Sukoharjo Tahun 1973-2020.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat dikaji adalah :

1. Bagaimana proses berdiri Omah Dhuwur sampai menjadi Mushola Barokah?
2. Bagaimana bentuk akulturasi budaya muslim Tionghoa di langgar Omah Dhuwur ?
3. Bagaimana aktivitas dan memori kolektif masyarakat terkait Mushola Barokah Pijilan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian dan penulisan ini adalah untuk mengetahui sejarah Omah Dhuwur dan peralihannya sebagai Mushola Barokah. Penelitian juga bertujuan untuk mengetahui fungsi Mushola Barokah bagi masyarakat dusun Pijilan, Makamhaji, Kartasura. Penelitian dilakukan dengan hasrat untuk menggugah akan adanya peran penting sebuah tempat ibadah di Pijilan berkembang seiringan dengan penduduk lokal.

Manfaat dari penelitian dan penulisan ini yakni menjadi salah satu sumbangsih bagi historiografi tempat ibadah yakni Mushola Barokah yang dahulu dinamakan sebagai langgar Omah Dhuwur Pijilan. Secara umum bermanfaat untuk masyarakat di Makamhaji terkhusus di dusun Pijilan dan mengajak masyarakat untuk melestarikan sejarah lokal dari wilayah masing-masing.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah pembatasan secara ruang atau tempat atau spasial, dan pembatasan secara temporal waktu. Untuk meringkas penelitian dan pembahasan yang ditulis agar tidak melebar dan lebih akurat. Penulisan sejarah sangat memerlukan periodisasi yang jelas untuk mudah dipahami. Periodisasi mampu memberikan pembagian waktu tepat menjadi babak periode tertentu.¹⁷

Penulis menggunakan batasan spasial yang berada di daerah dusun Pijilan kelurahan Makamhaji kecamatan Kartasura Sukoharjo. Daerah ini diambil sebagaimana tempat didirikannya langgar berbentuk gladak joglo Omah Dhuwur sampai menjadi Mushola Barokah. Merujuk atas sejarah berdirinya Mushola Barokah dan perkembangan masyarakat Pijilan dengan keberadaan Mushola Barokah. Peran dalam membangun nilai agama dan sosial masyarakat Pijilan terbentuk dengan keberadaan Mushola Barokah. Batasan temporal dengan rentang waktu 1973-2020. Mengambil tahun 1973 sebagai batas awal dirubahnya *gladak joglo* langgar Omah Dhuwur menjadi Mushola Barokah. Pembatasan waktu

¹⁷ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), Hlm:19

penelitian berakhir tahun 2020, ditandai dengan renovasi Mushola Barokah atas keinginan masyarakat Pijilan untuk kelayakan dalam menunaikan ibadah di Mushola. Penulis menitik beratkan penilitain dalam tulisan sejarah bangunan atau arkeologi mengulas mengenai sejarah berdirinya, bangunan perkembangan dari tahun ke tahun, corak arsitektur, dan peran sosial-agama dalam masyarakat Pijilan dan Makamhaji.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian menggunakan beberapa tinjauan pustaka guna sebagai dasar untuk penulisan. Penulis menggunakan beberapa sumber pustaka dalam menunjang pokok permasalahan yang dikajinya. Selain menggunakan sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder sebagai studi pustaka dengan tema penelitian penulis. Diantaranya sebagai berikut :

Buku dengan judul *Quartet "Pertemuan dengan Empat Sahabatku"* karya Rosihan Anwar diterbitkan tahun 1999 oleh Yayasan Soedjatmojo. Berisi tentang kisah empat sahabatnya yaitu Tjan Tjoe Siem, Han Resink, Jack Abbot, Soedjatmoko. Buku ini menguraikan tentang riwayat hidup setiap tokoh dan sumbangsuhnya dalam kebudayaan Jawa. Buku ini mampu memberikan gambaran tentang awal mula kedatangan keluarga Tjan, Tjan Khe Tam ke Indonesia. Berdasarkan otobiografi dari keturunan Khe Tam yang tertuang dibuku ini menjelaskan bagaimana peran Tjan Kong Twie anak kedua dari Khe Tam dalam Dipanegaran sehingga dihadiahi oleh Mangkunegaran III sebidang tanah di Pajang untuk keturunan Kong Twie. Tanah tersebut digunakan oleh Kong Twie sebagai tempat belajar agama Islam. Buku ini mampu memberikan

gambaran tentang asal mula keluarga Tjan di Pajang dan sebagai petunjuk corak keagamaan keluarga Tjan sehingga didirikannya Mushola Barokah.

Buku dengan judul *Masjid Kuno Indonesia* karya I.G.N.Anom, dkk diterbitkan tahun 1999 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini berisi tentang latar belakang dan unsur-unsur yang terkandung dalam bangunan masjid bersejarah di Indonesia. Buku ini menguraikan tentang deskripsi bangunan masjid dan sejarah berdirinya masjid serta pemugaran masjid yang disertai dokumen foto masjid-masjid kuno. Berlandaskan buku ini dapat memberikan deskripsi tentang unsur bangunan masjid terinspirasi kebudayaan Islam yang beragam.

Buku dengan judul *Arus Cina-Islam-Jawa* karya Sumanto Al Qurtuby diterbitkan tahun 2003 oleh Perhimpunan Penulis Tionghua Indonesia. Buku ini menjelaskan tentang kedatangan kaum Tionghoa dari dataran Cina ke Nusantara dan peran Cina dalam Islamisasi di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Penjelasan mengenai sumbangsi Cina dalam akulturasi kebudayaan Islam Jawa-Cina (*Sino-Javanese Muslim Culture*) terpaparkan jelas di buku ini sehingga dapat dijadikan sebagai landasan penelitian bagi penulis.

Jurnal berjudul *Penelitian Kepurbakalaan di Pajang (Jawa Tengah)*, ditulis oleh Hasan Muarif Ambary, Archipel Paris tahun 1983. Jurnal ini menguraikan tentang hasil temuan petilasan Pajang dengan batas bekas benteng keraton meliputi *Kedaton, Keputren, Prabayekso, Alun-Alun, Pasar, dan Kauman*. Jurnal penelitian ini dilakukan oleh Bidang Arkeologi Islam Nasional atas dasar minimnya literasi

peninggalan Kesultanan Pajang. Jurnal ini dapat membantu dalam penelitian penulis sebagai batas pemukiman muslim pada masa Kesultanan Pajang.

Jurnal *Budaya Cina Dan Dinamika Tradisi Jawa*, ditulis oleh Ahmad Maftuh Sujana dan Nita Nirmalasari, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019. Jurnal tersebut menerangkan tentang pengaruh Cina dalam kebudayaan Islam di Indonesia yang sudah datang sebelum Islam masuk ke Indonesia. Jurnal ini juga berisi tentang adanya budaya Tionghoa dalam bangunan Masjid dan Mushola diberbagai wilayah khususnya di Jawa. Jurnal ini dijadikan rujukan karena membantu dalam penelitian datangnya Muslim Tionghoa ke Indonesia dan pengaruhnya dalam arsitektur Masjid yang memiliki unsur budaya Tionghoa.

Skripsi *Masjid Jamik Kauman Sragen (Studi Histori-Arkeologis)*, ditulis oleh Nuri Novita Sari, Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, pada tahun 2015. Skripsi ini menguraikan sejarah dan berkembangnya Masjid Jamik Kauman Sragen. Penelitian ini menjelaskan bagaimana berdirinya Masjid Jamik Kauman Sragen pada tahun 1817 dibangun oleh Kasunanan Surakarta dan bagaimana arsitektur dibangunnya masjid yang berunsur Hindu-Jawa. Skripsi ini menjelaskan tentang keikutsertaan Kasunanan Surakarta dalam islamisasi di wilayah Kauman Sragen dengan diutusnya K.H.Zaenal Mustopo sebagai *pejabat landrat*.¹⁸ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objeknya, tulisan ini

¹⁸*Pejabat landrat* merupakan panggilan untuk penghulu agama pada masa kerajaan Islam di Jawa.

selain membahas tentang sejarah berdirinya Mushola Barokah juga membahas pengaruh Cina dalam arkeologi Mushola.

Skripsi *Kompleks Masjid Ki Ageng Sutawijaya Majasto Tawang Sari Sukoharjo Jawa Tengah (Tinjauan Historis)* ditulis oleh Anik Tri Wahyuni, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, pada tahun 2007. Skripsi ini membahas mengenai sejarah berdirinya Masjid Ki Ageng Sutawijaya yang didirikan oleh Ki Ageng Sutawijaya murid dari Sunan Kalijaga. Pendirian Masjid Sutawijaya untuk menggelar syiar Islam di kawasan bukit Majasto. Corak bangunan masjid seperti masjid para wali pada umumnya berbentuk persegi empat disertai dengan serambi sebagai halaman depan masjid untuk menggelar kajian syiar Islam. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana berdirinya Masjid Sutawijaya dan tokoh dibalikny serta fungsi dari dibangunnya Masjid Sutawijaya. Bedanya dengan tulisan ini terletak di objek penelitian yaitu Masjid Ki Ageng Sutawijaya yang berada di Tawang Sari Sukoharjo, sedangkan penelitian tulisan ini menggunakan objek Mushola Barokah Pijilan, Makamhaji Kartasura.

F. Kerangka Konseptual

Penulisan sejarah seorang sejarawan menggunakan sebuah kerangka konseptual untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari tulisan penulis.¹⁹ Berdasarkan uraian latar belakang dan ditemukannya masalah dapat sebagai rujukan, penulis lebih condong mengategorikan penelitian ini dalam kategori sejarah lokal pedesaan.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm.139

Kaidah penulisan sejarah yang baik yakni harus memiliki kerangka konseptual yang tepat, tidak terkecuali dalam penulisan sejarah. Tentunya penelitian ini dapat memenuhi kriteria yang diinginkan dan menghasilkan sebuah narasi sejarah yang mudah dipahami. Menurut buku Metodologi Sejarah Kuntowijoyo terdapat 4 unsur dalam penelitian ini, yakni : (1) ekosistem, (2) geografis, (3) ekonomi, dan (4) budaya.²⁰

Pada penulisan sejarah Omah Dhuwur Pijilan Mushola Barokah Makamhaji Kartasura, perkembangan dari zaman ke zaman menjadi inti dari penulisan. Unsur pertama dalam penulisan ditekankan runtutan perkembangan Mushola Barokah. Peran keluarga Tjan khususnya Tjan Kong Twie dalam sosial-keagamaan masyarakat Pijilan menjadi tolak ukur dalam perkembangan Mushola Barokah. Konsep kedekatan sosial menjadi faktor pendukung didalam tulisan. Unsur kedua selanjutnya ialah kondisi lingkungan masyarakat yang mendukung atas didirikannya Mushola Barokah.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan bentuk tindakan untuk melakukan sebuah pekerjaan supaya mencapai tujuan awal dari penelitian. Pada penelitian ini penulis mencoba merekonstruksi peristiwa masa lalu untuk menciptakan tulisan yang akurat dan aktual, sebagai penjelas bahwa peristiwa tersebut terjadi. Penulis menggunakan metode historis. Metode historis merupakan teknik pengujian dan penafsiran rekaman peristiwa yang menggambarkan secara kritis keadaan dan perkembangan di masa

²⁰ Ibid, hlm.77

lalu. Penulis menggunakan beberapa sumber tertulis berupa buku dan jurnal serta menggunakan sumber lisan berupa wawancara untuk memperkuat metode historis yang penulis gunakan. Sesuai uraian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa metode historis adalah sebuah teknik penelitian yang menggunakan rekaman peristiwa masa lalu untuk memperoleh penulisan yang tepat dan akurat sehingga dapat dipertanggung jawabkan kesahihan sumber penelitiannya.

Menurut Kuntowijoyo dalam pelaksanaan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, antara lain ;

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahapan awal dalam menuliskan sebuah penulisan sejarah. Pemilihan topik dalam penulisan sejarah dapat menentukan sebuah tema dengan mengambil kedekatan emosional, kedekatan intelektualitas dan rencana penulisan.²¹

Dalam penelitian dan penulisan, penulis menggunakan kedekatan emosional dan histori dalam pemilihan topik. Penulis mengambil tema ini karena ingin menyampaikan sejarah lokal kental dengan masyarakat yang belum dikenal banyak orang. Mushola Barokah merupakan sebuah bangunan bersejarah berdiri sejak 1973, awal berdirinya bukan sebagai mushola melainkan surau bercorak rumah panggung. Berperan

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 70.

sebagai tempat ibadah umat Islam dan berperan dalam pengembangan sosial-keagamaan masyarakat Pijilan.

2. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahap kedua dalam melakukan penelitian sejarah. Tahap mencari sumber sejarah berupa sumber tertulis ataupun sumber lisan.²² Peneliti ditekankan untuk mencari sumber tertulis berupa sumber primer dan sekunder, serta sumber tidak tertulis yang sesuai dengan topik permasalahan yang peneliti ambil.

Penulis menggunakan sumber primer berupa foto peristiwa, foto tokoh dan arsip peninggalan berkaitan dengan tema dan rentan waktu yang diambil penulis. Sedangkan sumber sekunder berupa buku, koran atau majalah harian memuat daerah Makamhaji dan keluarga Pajang Lestari.

Sedangkan sumber tidak tertulis atau sumber lisan penulis ambil dari hasil wawancara dari keluarga beliau dan masyarakat tempat sekitar. Keikutsertaan keluarga Tjan keturunan Tjan Kong Twie dan masyarakat sepuh Pijilan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat.

3. Verifikasi

Setelah pengumpulan data sumber sejarah tahap berikutnya yakni verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi adalah tahap penulisan sejarah dengan melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan saat penelitian. Menurut

²² Ibid, hlm. 70.

Kuntowijoyo verifikasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik internal dan kritik eksternal.²³ Kritik eksternal adalah teknik mengkritik sumber berdasarkan fisik atau rupa wujud gambarannya, mengkritik sumber berdasarkan jenis media tulis tersebut serta penggunaan alat tulis dan penampilan untuk mengetahui otensitas dari sumber tersebut. Sedangkan kritik Internal adalah teknik mengkritik sumber sejarah berdasarkan isi dari sumber tersebut untuk memperoleh kredibilitas data. Peneliti melakukan kritik eksternal dan kritik internal terhadap sumber historis yang ditemukan.

Peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber lisan yang didapatkannya, yakni sumber tersebut harus didukung dengan narasumber yang dekat dengan obyek penelitian. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara dengan narasumber masyarakat Pijilan yang ikut adil dalam pengembangan Mushola Barokah.

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahap keempat dalam penelitian historis. Interpretasi adalah tahap dimana memberikan sebuah tanggapan kepada sumber yang sudah diperoleh peneliti guna memunculkan bidang subjektifitas dalam penelitian tersebut. Menurut Kuntowijoyo interpretasi terdiri dari dua macam yaitu analisis dan sintesis.²⁴ Analisis adalah tahap menguraikan sumber sejarah untuk mengetahui aktualitasnya. Sedangkan sintesis adalah tahap penyatuan

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar....Op.Cit.*, hlm. 76.

²⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi.... Op.cit.*, hlm. 78.

terhadap sumber penelitian yang sudah ditemukan. Pada tahap ini setelah penelitian sudah dilakukan penulis menggunakan metode analisis untuk menafsirkan sumber historis yang penulis temukan.

5. Historiografi

Tahapan akhir dalam sebuah penelitian yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi adalah teknik penulisan sejarah berdasarkan dari pengumpulan tahap-tahapan sebelumnya diperolehnya beberapa sumber sejarah yang harus disajikan dalam bentuk tulisan yang sistematis dan kronologis. Menurut Kuntowijoyo, historiografi terbagi menjadi 3 bagian, yakni pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.²⁵ Pada tahap terakhir ini penulis menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yakni “Omah Dhuwur Pijilan Sejarah Dan Eksistensi Mushola Barokah Makamhaji Kartasura Tahun 1973-2020”, dituliskan dengan fakta yang ditemukan saat penelitian dan menyusunnya serapi mungkin hingga dapat dilihat kredibilitas dan keaktualitasnya.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar....Loc.Cit.*, hlm. 81.

BAB II

Etnohistoris Kartasura dengan Omah Dhuwur Pijilan

A. Kartasura dalam Lintasan Sejarah

Kartasura dikatakan sebagai wilayah satelit dan pengembangan bagi Karesidenan Soloraya serta berada dalam salah satu kecamatan di kabupaten Sukoharjo provinsi Jawa Tengah. Letak geografis Kartasura bisa dikatakan strategis sebagai jalur lintas perekonomian antar kota kabupaten di Jawa Tengah, didukung dengan letak berdirinya berada dipinggir perbatasan kabupaten dan kota besar di Jawa dengan batas wilayah sebelah Utara Kabupaten Karanganyar, sebelah selatan Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, sebelah Timur Kota Surakarta, dan sebelah Barat Kabupaten Boyolali.²⁶

Gambar 1.1
Peta Kecamatan Kartasura



Sumber : maps.google.com²⁷

²⁶ Diskominfo Sukoharjo, *Profil Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*, <https://kartasura.sukoharjokab.go.id/profil> diakses pada hari Kamis tanggal 16 Maret 2023, Pukul 14:20 WIB

²⁷Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Sukoharjo, *Peta Spasial Tanah dan Lahan Kabupaten Sukoharjo*, https://aset.mapgeo.id/peta_spasial, diakses pada hari Kamis tanggal 16 Maret 2023, Pukul 15:01 WIB

Asal mula Kartasura dilihat dari nilai historis benteng keraton Kartasura telah berdiri sejak tahun 1680 M bekas peninggalan kerajaan Mataram Islam.²⁸ Kasunanan Kartasura merupakan kerajaan Islam diturunkan dari Kesultanan Mataram Islam kerajaan Islam terusan Demak. Kesultanan Demak berdiri tahun 1481 M oleh Raden Patah (*Sultan Syah Alam Akbar Al Fattah*) memiliki gelar *Senapati Jimbun*, runtuh pada tahun 1578 M. Kerajaan Islam setelah Demak jatuh diteruskan oleh Hadiwijaya dibangunnya Kesultanan Pajang pada tahun 1581 M, runtuh di Plered tahun 1677 M diteruskan menjadi Kesultanan Mataram Islam di Kartasura dan didirikan Kasunanan Kartasura pada tahun 1680 M.²⁹

Pemberian nama Kasunanan Kartasura Hadiningrat berasal dari gelar pemimpin kerajaan Kartasura yakni “Sunan” Amangkurat II.³⁰ Kartasura hasil dari peralihan nama Wanakerta menjadi *Kertasura*. Pemilihan Wanakerta menjadi ibukota baru bagi Kesultanan Mataram Islam merupakan hasil dari musyawarah Sunan Amangkurat II dengan para bupati, adipati, dan punggawa Mataram membuahakan tiga pilihan wilayah untuk pemindahan ibukota baru yakni Logender, Tingkir, dan Wanakerta.³¹ Pemindahan ke Kartasura dikarenakan pergolakan Trunojoyo melakukan penyerangan di Plered sehingga mengharuskan segera memindah pusat pemerintahan sesuai kepercayaan Jawa kuno

²⁸ Sri Sumarsih, *Asal Mula Nama Tempat yang Berkaitan dengan Kraton Kartasura*, (Jurnal Patra-Widya. Vol. 6, No. 2, 2005), hlm. 277.

²⁹Rickelfs, Merle Calvin, terj. Serambi: Sejarah Indonesia Modern 1200-2008, (Jakarta : Serambi, 2001), hlm. 155.

³⁰ Farkhan Bagaskara, “*Dinamika Toponimi Dukuh Peninggalan Kasunanan Kartasura Tahun 1680-1745*”, (Skripsi Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), hlm. 1.

³¹ Leo Agung Sutimin. (2009). Menelusuri Situs Situs Kraton Kartasura dan Upaya Pelestariannya, (Jurnal Cakra Wisata, Vol.10 No. 2, 2009), hlm. 20.

bilamana keraton sudah diserang dan diduduki oleh musuh menyebabkan musnahnya kesakralan dan kekuatan keraton di mata masyarakat.³²

Pemindahan ibukota Mataram ke Kartasura di tahun 1680 M memfokuskan pembangunan pemerintahan Amangkurat II memberikan putusan berupa *laying palilah*³³ untuk kediaman bagi *abdi dalem* Keraton Kartasura dan memberikan beberapa *palilah* sebagai kediaman kerabat kerajaan beserta para tumenggung agung. Pemindahan pusat kerajaan di Kartasura mengharuskan untuk membangun ulang fasilitas-fasilitas umum antara lain pasar sebagai pusat perekonomian, masjid sebagai pusat keagamaan, dan alun-alun sebagai ruang publik bagi sosial-ekonomi kerajaan dan rakyat serta sebagai tempat berlatih para prajurit kerajaan.³⁴

Pada masa kekuasaan Amangkurat II beberapa perjanjian dengan kompeni harus dibayarkan atas jasa mereka membantu untuk menaklukan Plered dari Trunajaya yakni memberikan konsesi hasil alam berupa beras dan gula serta menyerahkan daerah Priangan.³⁵ Perjanjian Kompeni dengan Mataram melingkupi atas kekuasaan hukum terhadap golongan masyarakat di wilayah Mataram. Penggolongan masyarakat tersebut diklasifikasikan sebagai “orang asing” meliputi orang Makassar, orang Melayu, orang Bali, orang Tionghoa, orang Moor atau bangsa Arab, dan orang Muslim bukan keturunan Hindia Timur.³⁶ Khususnya orang-orang Tionghoa dipandang rendah oleh kompeni beranggapan bisa diperalat

³² M.C. Ricklefs, *A History of Indonesia*, Terj. Serambi, *Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 172.

³³ *Layang palilah* adalah sebutan dari perintah raja atas kepemilikan tanah harus dibuatkan dalam bentuk surat izin bangunan pada masa kerajaan Jawa. Lihat Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, Groningen: Batavia, 1939.

³⁴ Ratnawati Anhar, *Untung Surapati*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 53.

³⁵ Djaradjadi, *Geger Pecinan*, (Jakarta : Kompas, 2013), hlm. 89.

³⁶ *Ibid*, hlm. 61.

untuk kepentingan kompeni VOC, lain dengan pandangan Kesunanan Mataram untuk Tionghoa yang harus dilindungi sesuai dengan kuatnya faktor kehadiran orang-orang tersebut menunjang kemakmuran ekonomi kerajaan. Disebutkan dalam hukum tradisi Jawa bahwa membunuh orang Tionghoa akan dihukum dua kali lipat kerasnya daripada membunuh orang pribumi Jawa.³⁷

Masa kepemimpinan Amangkurat II sampai pada puncaknya beliau wafat di tahun 1703 M dan penguasa pemerintahan digantikan oleh Amangkurat III atau Sunan Amangkurat Mas dan mendapat julukan sebagai Sunan Kencet.³⁸ Gejolak di tanah Mataram semakin jadi setelah Amangkurat III menjadi raja memegang seluruh pemerintahan Mataram. Watak Amangkurat Mas kurang bisa bergaul dengan berbagai golongan menimbulkan kekesalan terhadap rakyat terhadap rajanya. Berita tersebut sampai ke negeri Semarang tempat takhta Pangeran Puger berdiri. Kekecewaan Pangeran Puger atas pemerintahan Kartasura dibawah naungan Amangkurat III segera untuk memutuskan bahwasanya penguasa Mataram selayaknya ditangan Pangeran Puger selaku anak dari Amangkurat I. Persiapan penobatan kenaikan takhta menjadi raja Mataram digelorakan seluruh negeri Semarang, Tumenggung Sumadirja menyiapkan seluruh penyelenggaraan upacara penobatan. Upacara tersebut dihadiri para tumenggung Semarang, adipati, dan punggawa tidak luput juga kompeni Belanda selaku teman Pangeran Puger hadir

³⁷ H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, (Jakarta : Graffiti Pers, 1990), hlm. 54.

³⁸ Djaradjadi, *Op. cit.*, hlm. 122.

menyaksikan.³⁹ Penobatan Pangeran Puger pada tahun 1704 menjadi raja tanah Mataram diberikan gelar sebagai *Kangjeng Susuhunan Pakubuwana Senapati ing Ngalaga Abdurahman Sayidin Panatagama*.⁴⁰

Tanah Kartasura menjadi tandus mencekam setelah mendengar kabar dari Semarang, Amangkurat III segera mengutus Tumenggung Sumabrata menyerbu Semarang dan menangkap Pangeran Puger. Perang atas perebutan takhta Mataram sudah tidak bisa dibendung, benteng Kartasura di Salatiga direbut paksa oleh pasukan Pakubuwana dari Semarang yang jumlahnya lebih sedikit dari pasukan Kartasura karena kegigihan para panglima perang Semarang dapat memenangkan pertempuran di Salatiga. Gencatan senjata terus digelarkan oleh pasukan perang Semarang bantuan dari Panembahan Mandura, Jayegrana Surabaya, serta keikutsertaan kompeni mendukung Semarang untuk mengulingkan Kartasura dengan syarat membebaskan pesisir pantai Utara Jawa.⁴¹

Kemunduran atas takhta Amangkurat III di Kartasura mulai berangsur setelah kalah perang di Salatiga wilayah Demak telah diduduki pasukan Semarang disusul dengan Tegal dan Mangkuyudan bahkan pasukan Kartasura di Ungaran menyerahkan diri ke Semarang.⁴² Berita kekalahan perang memutuskan untuk segera mengosongkan keraton Kartasura mengungsi ke Pasuruhan dan mengumpulkan kekuatan kembali. Pasukan Pakubuwono bergegas menduduki Kartasura dan mengejar

³⁹ Lustantini Septiningsih, *Kartasura*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2000) , hlm. 3

⁴⁰ Djaradjadi, *Op, cit*, hlm. 123.

⁴¹ Lustantini, *Op.cit*, hlm. 9-14.

⁴² *Ibid*, hlm. 17.

Amangkurat Mas. Pertahanan Pasuruhan tahun 1706 M memerangi pasukan Semarang dibabat habis menewaskan Untung Surapati.⁴³ Kekalahan telak dirasakan oleh Pasuruhan dan Amangkurat Mas, prajurit yang tersisa mengawal Amangkurat Mas melarikan diri ke Malang.

Pada tahun 1708 M Amangkurat Mas menyerahkan diri menyatakan atas kekealahannya kepada Kompeni dan Semarang. Perihal tersebut diterima dengan baik oleh kedua belah pihak dan mengiming-imingi Amangkurat Mas sebagai Susuhan di Kartasura namun hadiah tersebut hanya dalih untuk membuang Amangkurat Mas dan pengikutnya ke *Selong Sailan*.⁴⁴ Beliau menghabiskan hidup di pengasingan sampai akhir ajal menjemputnya di tahun 1734 M.⁴⁵

Pemerintahan Mataram dibawah . Pada tahun 1719 Pakubuwana I menghembuskan napas terakhir sehingga penguasa Mataram diganti oleh putranya *Pangeran Adipati Anom Amangkunagara* dengan gelar *SusuhanPakubuwana Senapati Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama* dan setelah menjabat sebagai raja memilih menyanding nama Amangkurat IV meneruskan nama dari leluhurnya.⁴⁶ Masa kepemimpinan Amangkurat IV tidak berlangsung lama dikarenakan gejolak dari dalam keraton perang antar saudara atas kedekatan Amangkurat IV dengan kompeni membuat Pangeran Purbaya dan Pangeran Blitar menyerang Keraton Kartasura peristiwa tersebut dikenal sebagai Perang Suksesi II. Amangkurat Jawi

⁴³ Lustantini, *Op. cit*, hlm. 29.

⁴⁴ Selong Sailan berubah menjadi Sri Langka.

⁴⁵ Djaradjadi, *Op. cit*, hlm.124.

⁴⁶ Lustantini, *Op. cit*, hlm. 75.

mangkat meninggalkan kekuasaan Mataram pada tahun 1726 disebabkan penyakit dalam yang tidak kunjung sembuh.⁴⁷

Pada tahun 1726 M bertepatan dengan Idul Fitri 1 Syawal 1138 H putra Amangkurat IV yakni Pangeran Adipati Anom dinobatkan sebagai raja tanah Mataram dengan gelar *Susuhan Pakubuwono Senopati Ing Ngalogo Abdurahman Sayidin Panotogomo* meneruskan gelar bebuyutnya menyanding nama Pakubuwana II.⁴⁸ Menduduki takhta sebagai penguasa Mataram mendapatkan isyarat bahwa tanah Kartasura merupakan tanah *sangar* dan keramat sehingga menimbulkan pergolakan yang tiada akhir. Menurut Willem Remelink “Negara Jawa masa kerajaan sangat rentan dan lemah dalam teknis struktural dan institusionalnya. Perihal tersebut disebabkan oleh para menteri kerajaan memiliki niat terselubung sehingga tidak patriotik”.⁴⁹

Pergolakan pertama pada masa pemerintahan Pakubuwono II datang dari daerah Tegal, kepengurusan daerah Tegal sudah dipercaya sejak lama kepada keluarga Djayaningrat seorang bupati keturunan Tionghoa sejak masa Amangkurat III menjadi raja Mataram. Awal tahun 1726 M bertepatan dengan penobatan Pangeran Adipati Anom kepengurusan Tegal digantikan oleh Demang Tirtanata yang bukan keturunan Djayaningrat membuat sejumlah pendukung Djayaningrat geram atas dinobatkannya Tirtanata lain halnya dengan pihak Kartasura mempertahankannya sebagai bupati baru di daerah Tegal.⁵⁰

⁴⁷ Djaradjadi, *Op. cit*, hlm. 125.

⁴⁸ Ibid, hlm. 127.

⁴⁹ Remmelink Willem, *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm.10.

⁵⁰ Djaradjadi, *Op. cit*, hlm.130.

Pergolakan kedua datang dari dalam keraton Kartasura, ambisi Patih Danurejo untuk menduduki kekuasaan tertinggi di tanah Mataram. Probabilitas Danurejo dalam memenuhi ambisinya tersebut telah dibuat secara sistematis dilihat dari banyaknya simpatisan dari para bupati menyokong Danurejo. Siasat tersebut sudah tercium sejak lama oleh Ratu Pakubuwono I, beliau senantiasa menasihati Pakubuwono II untuk berhati-hati terhadap pergerakan patihnya. Pergerakan Danurejo tersebut mulai digerakan dengan menyingkirkan musuhnya yakni Pangeran Arya Mangkunegaran dibantu oleh kompeni dikirimnya ke Afrika.⁵¹ Puncak gelagat Danurejo tersebut diketahui oleh Ratu Amangkurat salah satu pendukung Danurejo di Keraton Kartasura berpaling setelah mengetahui orang kepercayaan Raden Surowijoyo ditikam oleh Danurejo sesuai perintah Pakubuwono II karena mendengar desas-desus norma asusila dan agama yang dilakukan Raden Surowijoyo kepada Ratu. Pengaruh politik Danurejo memudar dan hal tersebut dimanfaatkan oleh raja Mataram dengan bantuan kompeni VOC untuk menculik Danurejo tahun 1733 bahkan membuangnya ke tempat Arya Mangkunegaran.⁵²

Pergolakan ketiga datang dari saudara Sunan yakni Demang Urawan, setelah diusirnya Danurejo pengganti kedudukannya dialihkan kepada Notokusumo seatas persetujuan kompeni memilih Notokusumo daripada Demang Urawan, oleh belaskasihan Sunan diangkatnya sebagai Pangeran Purboyo. Gelar pemberian tersebut digunakan sebagai dalih agar bisa melakukan pungutan liar kepada orang Tionghoa untuk bisa melintasi wilayahnya. Pangeran Purboyo dikenal sebagai orang anti kompeni dan

⁵¹ Willem, *Op. cit*, hlm. 88.

⁵² Djaradjadi, *Op. cit*, hlm.136.

Tionghoa, siasat tersebut untuk mengumpulkan dukungan dari wilayah sekitarnya yang membenci orang Tionghoa dan kompeni VOC. Gerakan ambius Purboyo didengar oleh kompeni dan melaporkannya ke Sunan, dengan hasutan kompeni Sunan mencabut gelar Pangeran Purboyo dikembalikannya seperti semula Demang Uraman dan meminta bantuan kompeni untuk mengasingkannya ke luar pulau Jawa.⁵³

Penanganan dari dalam Keraton Kartasura dilancarkan untuk mempertahankan sistem politik monarki Mataram. Berkat dukungan kompeni kedudukan Sunan dapat bertahan. Ketergantungan pihak keraton terhadap kompeni tidak bisa dianulir karena banyaknya gejala dari para pangeran dan bupati Mataram dibayarkan dengan harga yang mahal. Kompeni dengan sigap memanfaatkannya melemahkan pengaruh Mataram di tanah Jawa dan mengikis kekayaan Mataram dengan dalih persekutuan namun upeti 50.000 real dibayarkan setiap bantuan dari kompeni.⁵⁴

Beban berat dipikul pihak Mataram untuk memenuhi hutang kepada kompeni VOC dan beban tersebut dirasakan rakyat Mataram sesuai perjanjian Sunan dengan VOC memperbolehkan untuk membeli 5000 ton beras setiap tahunnya dari pasaran sebagian besar dikelola oleh rakyat Jawa dan pedagang Tionghoa. Ketergantungan pada kompeni ingin segera diakhiri Sunan melihat sudah sedikitnya ancaman dari dalam keraton dan sudah cukup lamanya kompeni singgah di Jawa. Pada tahun 1739 Sunan berziarah ke makam leluhurnya Panembahan Senopati di kote Gede, beliau mendapat penglihatan bahwa persatuan Jawa bisa mengusir

⁵³ Ibid, hlm.140.

⁵⁴ Willem, *Op. cit.*, hlm. 261.

kompeni hal tersebut juga diperlihatkan dalam pertunjukan adu banteng dan singa digelar tidak disangka pertarungan tersebut dimenangkan banteng Jawa menjatuhkan singa pemberian Gubernur Jenderal VOC.⁵⁵

Dorongan pelesanan Mataram dari pengaruh kompeni menguat setelah sunan mendapatkan ilham di kota Gede, didukung dengan pemberontakan rakyat Tionghoa melawan kompeni di Batavia tahun 1740.⁵⁶ Konflik antara Tionghoa dengan kompeni didasari oleh persaingan dagang di dunia pasar Jawa, kompeni tidak menggunakan kaidah dagang yang wajar meskipun hubungan antara kompeni dan Tionghoa di Jawa sudah berlangsung cukup lama tidak menyurutkan hasrat perlawanan terhadap kompeni dan disulut pembunuhan 10,000 rakyat Tionghoa oleh kompeni VOC di Batavia. Tanda zaman sudah jelas peristiwa Geger Pecinan “Mana ada bangsa yang begitu setia antara orang Tionghoa dan kompeni? Tuhan sudah berkehendak persekutuan sudah pecah” penggalan kata dari Tamby Tjinia Moetiapa seorang kepala dagang Melayu sembari mengumpulkan kekuatan pedagang muslim di Batavia.⁵⁷

Pihak keraton Kartasura mulai memihak kepada Tionghoa seusai rentetan pemberontakan Tionghoa melawan kompeni. Pada Agustus 1741 Laskar Tionghoa datang ke Kartasura memenuhi panggilan Sunan untuk menjalin hubungan diplomatik dalam pengusiran kompeni di Jawa.⁵⁸ Laskar Tionghoa terbagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama dipimpin oleh Singseh beranggotakan rakyat Tionghoa lokal, dan kelompok kedua dipimpin oleh Kapiten Sepanjang beranggotakan rakyat

⁵⁵ Ibid, hlm.239.

⁵⁶ Djaradjadi, *Op. cit*, hlm.152

⁵⁷ Willem, *Op. cit*, hlm.256.

⁵⁸ Babad Pacina.

Tionghoa dari Batavia. Pada pertengahan tahun 1741 benteng kompeni di Kartasura dapat direbut oleh koalisi Mataram-Tionghoa.⁵⁹

Hubungan diplomatik Mataram dan Tionghoa tidak berlangsung lama karena kegagalan dalam penyerbuan ke Semarang kedua belah pihak mengalami banyak kerugian. Kekalahan Mataram dalam menghadapi kompeni dihadang oleh pergolakan di Jawa Timur, pasukan Madura dibawah perintah Cakraningrat IV menyerbu pasukan koalisi Mataram-Tionghoa di Jipang, dan pergerakan dari Raden Mas Said putra Amangkurat IV mulai membelot kedudukan Sunan Pakubuwono II.⁶⁰

Dampak peperangan di Semarang dan Jawa Timur membuat koalisi Mataram dan Tionghoa rentan rusak dilanjutkan hubungan diplomasi baru dengan kompeni VOC diajukan kepada Sunan untuk mengurangi kerugian dikedua belah pihak. Hubungan diplomatik dari kompeni diterima oleh Sunan meskipun harus membayar beberapa persyaratan yang merugikan Mataram, salah satunya ialah penyerahan daerah pesisir, dapat diambil alih kembali oleh Mataram jika melunasi hutang-hutangnya.⁶¹

Pada awal tahun 1742 otonomi politik Kartasura dan kompeni sedang dipertahankan pasca peperangan panjang. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh pasukan Raden Mas Garendi atau Sunan Kuning mendapatkan gelar Amangkurat V setelah dinobatkan oleh sebagian bupati Mataram dan dukungan Laskar Tionghoa yang merasa dikhianati

⁵⁹ Willem, *Op. cit*, hlm.316.

⁶⁰ Djaradjadi, *Op. cit*, hlm:208.

⁶¹ Ibid, hlm:211.

oleh Pakubuwono II.⁶² Penyerbuan langsung dikerahkan dari Salatiga menuju ke Keraton Kartasura, tertanggal 30 Juni 1742 pasukan Sunan Kuning dengan para panglima perang diantaranya adalah kapitan Sepanjang ditunjuk sebagai garda depan dalam penyerbuan ke wilayah Kartasura.⁶³

Pada Juli tahun 1742 Amangkurat V resmi menjadi penguasa tanah Mataram didudukannya di Stingil Keraton Kartasura. Pemerintahan Mataram dibawah naungan Amangkurat V diremehkan beberapa kerabat keraton salah satunya ialah Pangeran Hadiwijoyo, melepas jabatannya di keraton Kartasura menyusul Sunan Pakubuwono II di daerah pelariannya Ponorogo.⁶⁴ Gerakan pertama oleh Amangkurat V yakni mengutus Pangeran Suryokusumo dengan prajurit-prajurit Jawa dan Laskar Tionghoa untuk bergabung bersama Singseh mempertahankan benteng Mataram di kawasan Demak diberitakan bahwa pergolakan ditanah tersebut belum menemui titik terang.⁶⁵

Berita baik dibawa oleh Suryokusumo saat peperangan pertamanya tersebut dapat mengalahkan kompeni dan pasukan Sunan Pakubuwono II. Serangan balik dilancarkan dari Ponorogo untuk menembus pertahanan Kartasura namun kekalahan berulang kali dirasakan pihak Sunan dan kompeni, koalisi Mataram-Tionghoa dipimpin oleh Martapuro memulangkan pasukan dari Ponorogo. Pertahanan kokoh benteng keraton Kartasura pasalnya tidak bertahan lama, setelah kemenangan di wilayah Demak penyerbuan dilanjutkan dipesisir utara Jawa mengakibatkan

⁶² Ibid, hlm:219.

⁶³ Babad Pacina.

⁶⁴ Djaradjadi, Op. cit, hlm.227

⁶⁵ Willem, Op. cit, hlm.376

kekalahan dipihak panglima perang Singseh atau Tan Sin Ko kepalanya dipenggal oleh Slamet dan diserahkan ke kompeni.⁶⁶ Berita meninggalnya Singseh disambut gembira pihak kompeni langsung memusatkan penyerangan ke Kartasura. Sunan Kuning menyadari bahwa musuh-musuhnya akan segera menyerbu Kartasura, pasukan Kompeni bersiap mengirim serdadu-serdadunya dari Semarang, Sunan Pakubuwono II mengutus pasukan Ponorogo dibawah Patih Suradibrat setelah mendapatkan pasokan pasukan Tionghoa Surodiwongso, dan gerakan dari Madura Cakraningrat IV melaju kencang ke Kartasura.⁶⁷

Muslihat Amangkurat V untuk mereda penyerbuan dari 3 arah tersebut dengan menawarkan perdamaian dengan membagi wilayah Mataram menjadi dua dengan batas Gunung Lawu, namun ditolak keras oleh Panembahan Brawijaya. Percobaan perdamaian dari pihak keraton Kartasura ditolak berbagai pihak karena 3 kubu tersebut memiliki tujuan tersendiri dalam penyerangan ke Kartasura, dari pihak Sunan Pakubuwono II ingin merebut kembali takhta penguasa Mataram, dari pihak kompeni bermaksud untuk mengambil keuntungan dari peperangan di tanah Jawa, sedangkan dari pasukan Madura mengilhami angan-angan Madura untuk merdeka dari kekuasaan Mataram.⁶⁸

Pertahanan keraton Kartasura diterobos oleh pasukan Madura mengusir Sunan Kuning beserta ajudannya kearah Selatan Kartasura. Pada November 1742 keraton sudah dikuasai oleh pasukan Madura.⁶⁹ Cakraningrat IV bersiasat untuk menobatkan *Pangeran Ngabehi Loring*

⁶⁶ Willem, Op. cit, hlm.388

⁶⁷ Djaradjadi, Op. cit, hlm.248

⁶⁸ Ibid, hlm.250.

⁶⁹ Willem, Op. cit, hlm.398

Pasar menjadi penguasa baru Mataram namun hal tersebut ditahan oleh pihak kompeni untuk menyerahkan kursi penguasa Mataram ke Sunan Pakubuwono II didasari dalih mempertahankan eksistensi kerajaan Mataram dari leluhurnya sehingga dapat mudah diperalat kompeni. Perdebatan antara Cakraningrat dengan kompeni berujung panjang namun konsolidasi baik dilakukan kompeni meluluhkan tekad pasukan Madura, sehingga ditarik mundur dari keraton Kartasura mempersilahkan Sunan Pakubuwono II menjadi raja kembali tanah Mataram.⁷⁰

Pelarian Sunan Kuning ke selatan sampailah di desa kecil daerah Wonogiri, berbekalkan kawalan Kapitan Sepanjang beserta laskar Tionghoa pelarian tersebut diteruskan ke arah Timur. Pergerakan ke Timur tersebut juga dilakukan oleh panglima perang Raden Mas Said, Pangeran Timur, dan Raden Mas Ambiya. Perjalanan diteruskan ke Pasuruan namun ditengah jalan Raden Mas Said bertolak untuk pergi terlalu jauh dari tanah kelahirannya, sebaliknya Mas Said ke Sukowati bergabung dengan Martapuro.⁷¹ Usulan untuk pergi ke Pasuruan tidak berjalan manis ditengah jalan Sunan Kuning harus kehilangan kawalan dari Kapiten Sepanjang.

Pada akhir tahun 1743 Sunan Kuning menyerahkan diri ke kompeni di Surabaya menyertai undangan dari Surabaya untuk menghadiri ke meja perundingan.⁷² Penahanan Sunan Kuning beserta sisa pengawalnya yakni laskar Tionghoa dialihkan ke Semarang, pengikut dan

⁷⁰ Willem, Op. cit, hlm.400

⁷¹ Djaradjadi, Op. cit, hlm.264.

⁷² Babad Pacina.

pengawalnya yang merupakan rakyat Tionghoa dieksekusi sedangkan Sunan Kuning diasingkan ke Sri Lanka.⁷³

Pasca peperangan ditanah Mataram benteng keraton Kartasura tidak diperbaiki tepatnya semenjak penyerangan laskar Tionghoa. Sunan Pakubuwono II menerima perjanjian baru dengan kompeni untuk menyerahkan sebagian wilayah Mataram di Jawa Timur, dilain pihak Mataram mendapatkan kembali wilayah pesisir pantai Jawa. Peperangan tiada henti di keraton Kartasura menguatkan isyarat Pakubuwono II saat dinobatkan sebagai penguasa Mataram, ibukota Mataram dipindahkan dari Kartasura ke desa Sala tahun 1746 diganti menjadi Surakarta Hadiningrat.⁷⁴

Pada tahun 1749 Sunan Pakubuwono II meninggal dunia karena sakit lama dan dimakamkan di Imogiri, penguasa Mataram digantikan oleh putranya dikenal sebagai Pakubuwono III.⁷⁵ Konflik dari dalam keraton tidak kunjung usai, pemberontakan Pangeran Mangkubumi tetap bergerilya menyerang Sunan karena tidak ditepatinya janji dari penguasa terdahulu untuk menyerahkan daerah Sukowati kepada Mangkubumi atas berhasilnya menghadang kompeni dan Madura di pesisir pantai Jawa. Pada tahun 1755 sebuah perundingan antara Sunan dengan Mangkubumi memutuskan bahwa membagi Mataram menjadi dua kerajaan dan pemerintahan Pangeran Mangkubumi berkuasa atas tanah Mataram bagian barat dengan ibukota di Ngayogjokarto Hadiningrat, perundingan yang

⁷³ Djaradjadi, Op cit, hlm.267.

⁷⁴ Ibid, hlm.276.

⁷⁵ Ibid.

digelar di desa Giyanti, kabupaten Karanganyar dikenal sebagai perjanjian Giyanti.⁷⁶

Keraton Kartasura setelah sepeninggalan Sunan Pakubuwono II memindahkan ibukota ke desa Sala tidak lagi diperhatikan sampai saat ini. Peninggalan benteng keraton Kartasura masih sama setelah perusuhan dari laskar Tionghoa, sangat disayangkan bangunan bersejarah tersebut tidak diperhatikan oleh penguasa lokal Kartasura hanya dari pemerhati sejarah dan masyarakat sekitar memelihara dengan kemampuan terbatas. Geger Pecinan digunakan sebagai istilah pergolakan antara Mataram-kompeni-Tionghoa menjadi salah satu perang terbesar di tanah Jawa dan akan lahir perang-perang peristiwa besar di Jawa bersangkutan dengan Mataram Islam sampai ke anak kerajaannya Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, dan Puro Mangkunegaran bergejolak dengan kompeni di Jawa.

B. Etnohistoris Omah Dhuwur Pijilan

Penelitian etnohistori merupakan sebuah model pendekatan sejarah dengan terjun langsung melibatkan peneliti dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai fokus penelitiannya. Memiliki fungsi sebagai Etnohistori berfungsi sebagai alat bantu dalam penelitian sejarah dengan menggunakan metode etnografi. Berperan sebagai bentuk kesimpulan dari pemahaman rutinitas kehidupan dari sudut pandang penduduk lokal.⁷⁷ Hasil observasi tentang rutinitas kehidupan masyarakat dipadukan dengan historiografi menghasilkan karya ilmiah dengan memperlihatkan corak

⁷⁶ Ibid, hlm.279.

⁷⁷ James D. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2007), hlm. 3.

bangsa, karakter manusia, kehidupan budaya, tradisi dan spiritualitas, maupun *folklore*.⁷⁸

Etnohistori membantu dalam penelitian tentang Omah Dhuwur Pijilan yang merupakan sebuah *gladak joglo*⁷⁹ di lingkup makam keluarga Tionghoa di dusun Pijilan kelurahan Makamhaji kecamatan Kartasura. Kecamatan Kartasura dikenal akan banyaknya nilai historis, sesuai uraian sebelumnya uraian kilasan sejarah Kartasura. Leluhur keluarga Tionghoa di makam Pajang Lestari memiliki jasa saat peristiwa Perang Diponegoro, perang terbesar di Jawa melibatkan anak kerajaan Mataram Islam. Tanah Pajang Lestari dihadiahkan kepada Tjan Kong Twie.

Tjan Kong Twie merupakan putra kedua dari Tjan Khe Tam, seorang etnis Tionghoa asli berasal dari Hok Kian, kampung Uin Po Hio, karesidenan Ciang Chin Hok, Kabupaten Liong Khe Kwan, Cina Selatan. Khe Tam datang ke Indonesia sebelum tahun 1825 M menapakkan kaki pertama di Yogyakarta. Khe Tam dikarunia 4 orang putra dan salah duanya ialah Tjan Kong To dan Tjan Kong Twie, kedua putra tersebut mengambil peran saat terjadinya perang Diponegoro. Tjan Kong To berjasa dalam akomodasi ringan kepada pasukan pelarian Jogja lalu dikarunia gelar Tumenggung Prawirasetya. Sedangkan adiknya Tjan Kong Twie atas jasanya terhadap pasukan Mangkunegaran diberi hadiah sebidang tanah di desa Pajang dan Windan.⁸⁰

⁷⁸ Ajjid Thohir, Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profektif, Spekulatif, dan Kritis*, Prenada Media 2019, hlm.178

⁷⁹ Gladak merupakan bangunan tradisional Jawa umumnya digunakan untuk hunain seperti rumah pada umumnya. Gladak adalah bangunan keseluruhannya dari kayu dan lantainya menggunakan papan kayu. Sedangkan Joglo merupakan jenis bangunan Jawa identik dengan dua atau lebih tiang kayu sebagai penompang atap di latar depan bangunan. lihat Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, Groningen:Batavia,1939

⁸⁰ Rosihan Anwar, Op. cit, hlm.25.

Kepemilikan tanah di tanah Jawa disulitkan karena adat istiadat Jawa mengatakan seluruh tanah dipulau Jawa tidak boleh dimiliki atau diakui oleh orang selain etnis Jawa, Tjan Kong Twie yang merupakan etnis Cina asli Hok Kian kesulitan menerima hadiah tersebut oleh Mangkunegaran III disarankan untuk melepas darah Cina dan masuk melebur menjadi orang Jawa. Saran tersebut ditolak oleh Kong Twie namun untuk tidak menghilangkan hadiah diajukannya Tan Timbang seorang sepupu Kong Twie untuk menjadi rakyat Jawa. Dinobatkanlah Tan Timbang menjadi orang Jawa seutuhnya.

Penyerahan hadiah tersebut diteruskan dalam tulisan piagam tahun 1845 oleh R.M.H Bratakoesoema.⁸¹ Hadiah dari Mangkunegara III tersebut lalu dibagi menjadi 2, tanah di Windan untuk Tan Timbang dan tanah di Pajang untuk Tjan Kong Twie. Pada masa pemerintahan Mangkunegara III kawasan wilayah kekuasaan Puro Mangkunegaran meliputi 3 Kawedanan, antara lain : 1. Kawedanan Karanganyar (Sukawati, Metisih, dan Haribaya), 2. Kawedanan Wanagiri (Nglaroh, Hanggabayan, dan Kedawung), 3. Kawedanan Malangjiwan (Malangjiwan dan Pajang).⁸²

Tanah di desa Pajang diperuntukkan Kong Twie sebagai makam keluarga serta dapat disaksikan sampai sekarang. Komplek pemakaman di desa Pijilan dinamakan Pajang Lestari dan dikhususkan bagi keluarga muslim, bisa dikatakan bahwa semua makam di Pajang Lestari merupakan keturunan Tionghoa muslim. Pengambilan nama Pajang Lestari dari

⁸¹ Ibid, hlm. 26.

⁸² Suwaji Bastomi, *Karya Budaya K.G.P.A.A Mangkunegoro I-VIII*, (IKIP Press : Semarang, 1996), hlm.50.

letaknya pada zaman tersebut di Pajang sedangkan nama Lestari untuk menandakan eksistensinya tetap ada tidak tenggelam dimakan oleh zaman.⁸³ Langkah pertama untuk menandakan bahwa tanah tersebut adalah kompleks pemakaman dibangunnya *Gedhong Gedhe* yakni sebuah bangunan persegi dengan corak etnis Tionghoa bercirikan ornamen kemerahan dan atap meningkat, digunakan sebagai makam Tjan Kong Twie dan istri-istrinya, meskipun sekarang bangunan *Gedhong Gedhe* telah direnovasi karena semakin banyaknya keluarga dimakamkan.

Gambar 2.1

Gambar kompleks makam *Gedhong Gedhe*



Sumber : foto koleksi pribadi

⁸³Wawancara dengan Edi Agus (64) selaku juru kunci makam Pajang Lestari, 27 Desember 2022, Pukul 15.27 WIB, Mushola Barokah Pijilan.

Bangunan kedua yakni pesanggrahan atau bangsal jenazah, tidak dispesifikan nama karena fungsinya sebagai tempat digelarnya acara rutin seperti tahlil setiap minggunya ataupun *ruwahan* dihari besar dalam penanggalan Islam. Dibalik fungsinya tersebut bangsal juga digunakan sebagai tempat penyimpanan jenazah sebelum dikebumikan sesuai dengan budaya Tionghoa menentukan dahulu hari baik untuk menggelar atau menunaikan serangkaian ibadah suci.

Gambar 2.2

Gambar bangsal pesanggrahan Pajang Lestari



Sumber : foto koleksi pribadi

Bangunan selanjutnya sebuah langgar berbentuk *gladak joglo* dikenal oleh penduduk setempat langgar *Omah Dhuwur*. Fungsi utama dibangun langgar Omah Dhuwur sebagai tempat mesholatkan jenazah sebelum dikuburkan. Serta digunakan sebagai fasilitas bagi umat muslim yang menunaikan ibadah atau berziarah ataupun sekedar singgah dan

sebagai tempat silaturahmi keluarga dengan masyarakat sekitar Pijilan. Pembangunan Omah Dhuwur dan Gedhong Gedhe tidak terput lama karena fungsi dari setiap bangunan tersebut saling berkesinambungan satu sama lainnya.⁸⁴

Gambar 2.3
Gambar Ilustrasi Bangunan Gladak



Sumber : Kompasiana.com⁸⁵

Langgar Omah Dhuwur memiliki panjang dan lebar kurang lebih 3,5 meter berbentuk persegi. Dibangun dikomplek pemakaman Tionghoa muslim tepatnya berada disebelah Selatan pesanggrahan membelakangi perumahan warga Pijilan. Langgar melekat erat dengan perkembangan pertumbuhan masyarakat Pijilan. Setiap tahun dipengujung bulan Ramadhan dan saat Hari Raya digelar rutin ziarah massal sekeluarga anak keturunan Kong Twie, melibatkan masyarakat sekitar dan juru kunci pemakaman tersebut bernama Mangoediharjo.⁸⁶ Mbah Mangoen setia

⁸⁴ Wawancara dengan Edi Agus (64) selaku juru kunci makam Pajang Lestari, 27 Desember 2022, Pukul 15.27 WIB, Mushola Barokah Pijilan

⁸⁵ Fitri Hidayati, *Mengenal Gladak, Rumah Tradisional Blora dari Kayu Jati*, <https://www.kompasiana.com/komentar/fitrihidayati/5ae28c99cf01b447a8279d23/di-blora-ada-rumah-gladak>, diakses pada hari Selasa tanggal 20 Maret 2023, Pukul 2:21 WIB.

⁸⁶ Wawancara dengan Sumadi (72) selaku anak Mangoendiharjo, 10 Februari 2023, Pukul 15.50 WIB, Saripan.

menjaga makam sampai akhir hayatnya bahkan dimakamkan di kompleks Pajang Lestari tentu saja dengan izin dari keluarga Tjan. Kong Twie menjadi salah satu cikal bakal keberagaman budaya di Pijilan. Kepemilikan tanah di Pajang meskipun digunakan untuk kompleks pemakaman keluarga tradisi muslim Tionghoa melebur dengan penduduk lokal kental akan budaya Jawanya. Menurut sebagian penduduk Kong Twie menjadi pemangku kegiatan keagamaan saat berkunjung ke Pajang, jalinan keagamaannya disebut berkaitan dengan salah satu pondok di Klaten.⁸⁷ Dipertegas dengan pernyataan Meneer Tjan dalam autobiografinya saat ziarah dan mengadakan tahlilan bersama di pimpin oleh salah satu Kyai Kampung daerah Pedan, Klaten.⁸⁸

Gambar 2.4

Gambar Makam Tjan Kong Twie dan Nyonya Kong Twie



Sumber : foto koleksi pribadi

Mangoediharjo merupakan seorang juru kunci dengan kemauannya sendiri datang ke pemakaman Pajang Lestari mengajukan

⁸⁷ Wawancara dengan Edi Agus (64) selaku juru kunci makam Pajang Lestari, pada hari Selasa tanggal 27 Desember 2022, Pukul 15.27 WIB.

⁸⁸ Rosihan, *Op.cit*, hlm. 34.

untuk merawat dan menjaga kompleks pemakaman.⁸⁹ Tanah pemakaman cukup subur sehingga dapat ditanami berbagai jenis bunga, pohon singkong, dan pisang. Dibalik profesinya merawat dan menjaga pemakaman Mangoen dikenal oleh warga suka membaur menyapa kepada masyarakat Pijilan dan ramah terutama kepada anak kecil. Dari pihak keluarga Tjan menerima dan memberikan imbalan beberapa puluh gulden setiap kunjungan ke makam atau setiap bulansebagai tanda jasa kepada Mangoen merawat kompleks pemakaman terutama *Gedhong Gedhe* dan langgar *Omah Dhuwur*.

Gambar 2.5
Gambar Makam Mangoediharjo



Sumber : foto koleksi pribadi

Dari pihak keluarga Tjan sering melakukan ziarah ke makam tersebut kurang lebih dua kali dalam seminggu untuk mengingatkan

⁸⁹ Rosihan Anwar, *Op. cit*, hlm.32

leluhur mereka merupakan orang Tionghoa muslim Jawa, sesuai dengan uraian Tjan Tjoe Siem “Setiap pagi dalam seminggu minimal sekali bersama dengan keluarga dan sanak saudara mengunjungi Pajang berziarah dan mengaso di *gladak joglo Omah Dhuwur*”.⁹⁰ Kepergian leluhur Tjan membuat kompleks pemakaman dikhususkan hanya untuk area makam tidak dipergunakan sebagai rumah kediaman atau bangunan layak huni. Keturunan Kong Twie pindah ke Surakarta bertempat tinggal di daerah Daryapundan, Coyudan beserta etnis Tionghoa lainnya. Kota Solo memiliki 2 daerah pecinan selain berada di Pasar Gedhe pecinan kedua yakni berada di Coyudan tepatnya sekarang disekitar Matahari Singosaren.⁹¹

Keberadaan langgar Omah Dhuwur di dusun Pijilan relatif penting dilihat dari masa tahun tersebut belum banyak tempat ibadah berupa masjid atau langgar atau mushola berdiri tidak seperti sekarang ini setiap perkampungan tidak kurang satu masjid atau mushola berdiri. Pentingnya kehadiran masjid dan surau dalam suatu wilayah umat muslim sangat diperhatikan oleh keluarga Tjan, bahkan leluhur mereka berpesan untuk saling mengingatkan kepada keturunannya darimana dan siapa leluhurnya serta menjunjung tinggi adat istiadat keluarga.⁹²

Omah Dhuwur berperan aktif dalam lingkungan sekitar Pijilan. Hadirnya *gladak joglo* tersebut menjadi salah satu cikal bakal berkembangnya budaya Islam di Makamhaji dikarenakan langgar Omah Duwur merupakan salah satu tempat ibadah umat Islam tertua kedua

⁹⁰ Ibid, hlm.30

⁹¹ Ibid, hlm. 32

⁹²Wawancara dengan Edi Agus (64) selaku juru kunci makam Pajang Lestari, 27 Desember 2022, Pukul 15.27 WIB, Mushola Barokah Pijilan

setelah masjid Syarif Hidayatullah. Tidak dipungkiri semula sebagai tempat *pengasoan*⁹³ menjadi *pengaosan*⁹⁴ beralih sebagai tempat ibadah memfasilitasi masyarakat muslim sekitar dan bagi keluarga Tjan. Tempat ibadah berupa surau atau mushola dan masjid merupakan tempat terbuka bagi umum dan berdirinya dibawah pengawasan seorang pemuka agama, seorang *pangulu*⁹⁵ secara umum dipilih diantara keluarga muslim bangsawan keraton.⁹⁶

⁹³ Pengasoan; ngaso dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai istirahat, ber-istirahat, lihat Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, Groningen:Batavia, 1939.

⁹⁴ Pengaosan; ngaos dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai ngaji, pe-ngaji-an, lihat Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, Groningen:Batavia, 1939.

⁹⁵ Pangulu sebutan kepada imam masjid atau tetua di tempat ibadah, lihat Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, Groningen:Batavia, 1939.

⁹⁶ Nusa Jawa jilid II, hlm.218

BAB III

Akulturası Sosial Budaya dari Omah Dhuwur ke Mushola Barokah

A. Akulturası Sosial

Sosial berasal dari bahasa latin “socius” memiliki arti ilmu memuat segala sesuatu lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan.⁹⁷ Pengertian sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bermasyarakat memperhatikan kepentingan umum.⁹⁸

Tempat ibadah seperti masjid, mushola atau langgar atau surau memiliki peranan dalam bidang sosial disaat orang berdatangan dengan niatan yang sama, berniat untuk menunaikan ibadah wajibnya sebagai seorang muslim. Berdatangan satu persatu beribadah secara berjamaah merupakan bentuk sosial secara tidak langsung. Terjalin sebuah kontak komunikasi antar sesama jamaah sebuah manfaat bahwa sosial tersebut penting, bercengkrama saling menyapa tidak bisa lepas dari sifat menjadi seorang manusia. Manusia memiliki takdir dipastikan sejak lahir manusia akan menjadi makhluk sosial memerlukan bantuan dari manusia lain dan membantu kembali kepada manusia lainnya.

Interaksi sosial di Pijilan menjadi momok utama terhadap hadirnya tradisi yang lahir dari keseharian masyarakat. Pandangan khalayak umum menganggap bahwa Pijilan merupakan tempat *wingit*, tertutup, dan sentimen-sentimen negatif lainnya dilontarkan karena melihat dari luarnya dikelilingi tembok dan sungai terkesan tidak terbuka untuk umum bahkan

⁹⁷ Ananda Khansa, *Pengertian Sosial, Unsur, serta cangkupan didalamnya*, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-sosial/> diakses pada hari Sabtu tanggal 1 April 2023, pukul 13:22 WIB.

⁹⁸ <https://kbbi.web.id/sosial> diakses pada hari Sabtu tanggal 1 April 2023, pukul 13:25 WIB.

pemakaman Tionghoa membuat kesan angker lebih tajam. Pandangan buruk tersebut tidak berlaku kalau sudah masuk ke lingkungan masyarakat Pijilan kesehari-harian mereka memiliki keunikan tersendiri hal tersebut menjadi daya tarik bagi orang luar Pijilan. Menenempis sentimen buruk tanah Pijilan tetap laku dan digandrungi oleh orang luar, tanahnya yang terkenal subur dan gembur membuat orang-orang datang menetap di Pijilan, dan alasan lainnya yakni harga tanah yang agak miring karena letak dusun berseberangan dengan jalur kereta api. Kedekatan sosial dengan ajaran Islam dan adab Jawa menjadikan masyarakat Pijilan terbuka dan saling menghormati satu sama lainnya.⁹⁹

Kedatangan orang luar ke dusun Pijilan menimbulkan interaksi sosial antar orang lama ke orang baru membuahkan akulturasi sosial menjadikan tradisi baru dilingkungan tersebut. Akulturasi merupakan proses sosial timbul karena sebuah organisasi atau kelompok manusia dilingkungan yang sama berhubungan saling berinteraksi dengan kelompok manusia baru dan kelompok terdahulu menerima kehadiran orang-orang baru terjadi kesinambungan antar kelompok sehingga menghasilkan penyesuaian ragam kehidupan baru tanpa menghilangkan tradisi terdahulu.¹⁰⁰ Akulturasi terjadi dan lahir apabila memenuhi beberapa kriteria, antara lain : (1) kelompok manusia dengan latar belakang tradisi budaya yang berbeda, (2) terjadinya kontak secara fisik maupun verbal dalam jangka waktu tertentu, (3) Tradisi budaya lokal

⁹⁹Wawancara dengan Yusuf Mujiyono (69) selaku ketua Rukun Tetangga Pijilan merangkap takmir Mushola Barokah dan Masjid Al-Ishlah, pada hari Kamis tanggal 9 Februari 2023, Pukul 13.22 WIB

¹⁰⁰Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 30.

berubah menjadi kebudayaan campuran sifat khususnya tergabung menjadi sebuah kesatuan baru menggambarkan keseharian masyarakat dilingkungan tersebut.¹⁰¹

Akulturası sosial di dusun Pijilan muncul saat kedatangan Tionghoa Muslim yaitu Tjan Kong Twie. Melalui kontak antara penduduk asli Pijilan dengan Kong Twie timbul sebuah penyesuaian kehidupan diantara keduanya, penduduk lokal dapat mengenal perilaku, bahasa, dan budaya Chinese sedangkan Kong Twie mengenal tradisi dan bahasa Jawa melalui penduduk lokal Pijilan. Sosialisasi antara warga Pijilan dengan Tionghoa terjalin dalam kurun waktu hampir 2 abad lalu terhitung sejak tahun 1845 dihadiahkan sepetak tanah di Pajang kepada Kong Twie.¹⁰²

Kedekatan emosional secara tidak langsung terbentuk dengan sendirinya menjadikan saling percaya satu sama lain. Setiap kali keluarga Tionghoa mengadakan hajatan atau acara di komplek makam penduduk lokal Pijilan diajak untuk turut meramaikan acara tersebut. Hajatan berlangsung dengan khidmat tanpa ada perselisihan antar satu orang dengan lainnya. Bentuk saling percaya tersebut merambat sampai dipugarnya langgar Omah Dhuwur menjadi Mushola Barokah. Pembangunan Mushola Barokah diprakasai oleh Tionghoa Muslim masih keturunan Kong Twie menganggap bahwa perlunya fasilitas yang layak untuk kaum muslim sekitar Pijilan. Meninjau kontur tanah Pijilan yang belum rata sehingga memindahkan dari titik awal langgar berdiri dipindah ke sebelah utara pesanggrahan, titik pembangunan tersebut dipilih

¹⁰¹ Ramli Muamara, Nahrin Ajmain, *Akulturası Islam dan Budaya Nusantara*, (Jurnal Tanjak, Vol.1 No.2, 2020), hlm. 26.

¹⁰² Rosihan Anwar, *Op. cit*, hlm. 26.

berdasarkan gambaran dan perhitungan keturunan Kong Twie dengan penduduk lokal Pijilan.

Pada sekitar tahun 1973 Mushola Barokah mulai dibangun untuk menggantikan langgar Omah Dhuwur, dipertegas dengan kesanksian penduduk lokal yang menyaksikan pembangunan Mushola kurang lebih masih berusia anak-anak.¹⁰³ Pembangunan tersebut melibatkan penduduk lokal Pijilan dibantu masyarakat sekitar Pijilan seperti Kuwiran, Gobayan karena masih satu lingkup dan masih ada hubungan saudara. Mereka membantu *sambatan*¹⁰⁴ membangun mushola umum pertama di lingkungan Makamhaji. Pembongkaran langgar hingga pembangunan mushola memerlukan kurun waktu sekitar 1 tahun, menurut penuturan penduduk lokal pembangunan mushola ada sedikit terkendala dari segi material bangunan.

Langgar Omah Dhuwur dahulunya digunakan untuk *ngaso* keluarga Tionghoa sehabis berziarah ataupun sekedar singgah, dan digunakan untuk mensholatkan jenazah sebelum dimakamkan ke makam *Gedong Gede*. Pada saat prosesi sholat jenazah tersebut penduduk lokal diminta untuk datang mendoakan jenazah, semua orang yang dimakamkan di *Gedong Gede* beragama Islam sesuai wakat Kong Twie lahan Pajang tersebut digunakan khusus untuk keluarga Tionghoa beragama Islam. Setelah prosesi pemakaman selesai biasanya *ngaso* di pesanggrahan berkumpul bercengkrama dengan penduduk lokal Pijilan. Tidak heran jika

¹⁰³ Wawancara dengan Hasmani (67) dan Bambang Sasmito (71) selaku penduduk lokal Pijilan.

¹⁰⁴ Sambatan adalah sebutan dari tradisi Jawa yakni gotong royong dengan ikhlas saling bahu-menbahu antara tetangga sanak saudara. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, Groningen:Batavia,1939.

dilihat kala waktu itu banya dihidangkan makanan guna memeriahkan hajat di Pajang Lestari. Penduduk lokal dimintai tolong untuk *rewang* bersama keluarga Tionghoa, interaksi saat masak-memasak membuat sebuah cita rasa baru campuran antara resep dapur Jawa dengan Tionghoa.¹⁰⁵

B. Akulturasi Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah* merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi dan akal. Budaya memiliki arti suatu keseharian kehidupan masyarakat atau sekelompok orang dan diwariskan ke generasi selanjutnya, membentuk adat istiadat, bahasa, pola politik masyarakat, keagamaan, cara berpakaian, dan bentuk karya seni lahir dalam masyarakat.¹⁰⁶ Akulturasi secara etimologi berasal dari kata *acculturate* berarti tumbuh dan berkembang. Akulturasi merupakan perpaduan antara perbedaan budaya yang saling bersatu padu dalam pembaruan budaya tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan terdahulu.¹⁰⁷

Akulturasi budaya sebuah bentuk dalam memperkuat, membentuk dan memperkaya kebudayaan dengan mempertahankan budaya terdahulu. Perpaduan antar kebudayaan lama dengan budaya baru memberikan kesan perdamaian dalam sekelompok orang atau masyarakat dengan diterimanya sebuah budaya masuk ke dalam masyarakat yang telah melekat terhadap

¹⁰⁵Wawancara dengan Hasmani (67) selaku penduduk lokal Pijilan, pada hari Sabtu tanggal 29 April 2023.

¹⁰⁶ Tubbs, Stewart L.; Moss, Sylvia (2000). *Human communication: konteks-konteks komunikasi*. Diterjemahkan oleh Mulyana, Deddy. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.122

¹⁰⁷ Rina Setyaningsih, *Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah*, (Jurnal Ri'ayah, Vol.5 No.1), hlm.74

kebudayaannya. Diambil salah satu contohnya dalam seni bangunan masjid dan rumah warga mengalami pembaharuan dalam bentuk atap bertingkat merupakan serapan budaya dari hindu dan budaya Tionghoa. Budaya berpakaian juga mengalami sebuah pembaharuan dengan adanya baju “*koko*” menjadi salah satu ciri khas baju masyarakat muslim merupakan akulturasi dari bangsa Tionghoa menyesuaikan peraturan kompeni untuk membedakan dengan etnis lainnya.¹⁰⁸

Akulturasi budaya di Karesidenan Surakarta bercampur aduk dengan kebudayaan lokal Jawa masuknya berbagai budaya dari luar menjadikan wilayah Surakarta salah satu tolak ukur ke-bhinekaan berdiri di Indonesia. Tidak adanya peraturan yang melarang bagi etnis luar Jawa singgah dan menetap merupakan salah satu sebab kekayaan budaya. Etnis Tionghoa menjadi salah satu sumbangsih dalam akulturasi kebudayaan. Masifnya ekspedisi datang ke Jawa melahirkan etnis baru yakni Cina Peranakan, sebutan untuk keturunan campuran antara orang Tionghoa menikah dengan orang Jawa.

Leluhur Pajang Lestari keturunan Tjan pertama di Indonesia yakni Tjan Khe Tam menikah dengan perempuan lokal Jogjakarta diketahui namanya Nyak Jurutulis, diperistri oleh Khe Tam agar bisa melebur menjadi warga Jawa untuk kurun waktunya kurang diketahui dalam catatan Bibliografi yang ditulis oleh keturunannya Tjan Tjoe Siem tidak menyebutkan tahun pastinya. Pada masa perang Diponegoro Tjan Kong Twie migrasi ke Surakarta sedangkan saudaranya Tjan Kong To menetap

¹⁰⁸ Rifki Mardhan, “*Akulturasi Antar Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Jawa (Studi Masyarakat Etnis Tionghoa di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Kota Surakarta)*”, (Skripsi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014, hlm. 94.

di tanah Kasultanan Djogjakarta setelah mendapatkan gelar kebangsawaan oleh Kasultanan Djogjakarta.¹⁰⁹ Keberadaan keluarga Tjan di Djogjakarta dipercaya mulai mengenal budaya ke-Islam-an Jawa dibawa oleh keluarga dari Nyak Jurutulis dari keluarga muslim Jawa.

Tjan Kong Twie bersama Nyonyanya ditengah gejolak perang Dipanegara bermigrasi ke desa Solo beserta keluarga dan gundiknya bernama Marem. Perpindahan dari tanah kesultanan Yogyakarta ke wilayah kesunanan Surakarta untuk mempertahankan eksistensi keluarganya yang tertarik dalam kebudayaan Jawa juga untuk mengambil hadiah dari Mangkunegaran III atas sepetak tanah di Pajang. Menurut warga sekitar dan juru kunci makam Pajang Lestari Kong Twie pernah mendiami tanah di Pajang.¹¹⁰

Sebagian peradaban dari tanah Tiongkok dibawa dan diterapkan di tanah Pajang tersebut, salah satunya dapat dilihat sampai sekarang yakni bangunan dari makam *Gedhong Gedhe, gladak joglo Omah Dhuwur*, dan pesanggrahan bangsal, bahkan bangunan mushola Barokah juga menerapkan budaya Tionghoa. Di tanah Pajang sendiri dikental dengan budaya Hindu dilihat dari bekas tanah masjid Laweyan pada awalnya merupakan sebuah pura tempat ibadah bagi umat Hindu.¹¹¹

Komplek pemakaman Pajang Lestari dibalik fungsinya sebagai makam keluarga Tjan Kong Twie juga sebagai tempat pengenalan budaya Tionghoa kepada masyarakat Makamhaji khususnya di dusun Pijilan.

¹⁰⁹ Rosihan Anwar, *Op. cit*, hlm.24

¹¹⁰ Wawancara dengan Sumadi (72) selaku anak Mangoendiharjo dan pengurus pesanggrahan Pijilan, pada hari tanggal Jum'at 10 Februari 2023, Pukul 15.50 WIB.

¹¹¹ Chinanti S. Camila, Hudaidah, *Sejarah Kesultanan Pajang Masa Pemerintahan Sultan Hadiwijaya 1549-1582*, (Jurnal Sindang, Vol.4 No.1, 2021), hlm. 64.

Banyak kebudayaan hindu-Jawa bercampur aduk dengan budaya Tionghoa-Islam. Sebagaimana dalam catatan Autobiografi Meneer Tjan “setelah tahlilan bersama keluarga dan beberapa masyarakat Pijilan agenda selanjutnya adalah *ngaso* di langgar gladak Omah Dhuwur, selayaknya reuni dihidangkannya makanan hasil *rewang* dengan penduduk lokal di pesenggahan, menyediakan makanan seimbang yakni *Fan-Cai*¹¹² memenuhi unsur keseimbangan budaya makan etnis Tionghoa”.¹¹³ Budaya *ngaso* di Omah Dhuwur menandakan adanya simbiosis menguntungkan antara budaya Jawa dengan Tionghoa, masyarakat Pijilan dapat mengenal budaya keseharian etnis Tionghoa sedangkan keluarga Tjan mempelajari kebudayaan Jawa dari para sesepuh lokal Pijilan dan para sepuh Jawa yang diundang untuk menghadiri rangkaian acara dikomplek pemakaman.

C. Akulturasi Bangunan pada Arsitektur Mushola Barokah

Proses Islamisasi datang ke Indonesia membawa keberagaman budaya dari luar dengan peran para wali terdahulu budaya-budaya tersebut mampu melebur dengan budaya setempat sehingga tercipta akulturasi budaya. Berpengaruh terhadap bangunan-bangunan lampau maupun pembangunan bangunan baru. Karesidenan Surakarta terutama diwilayah Sukoharjo menjadi salah satu wilayah kental akan akultasinya, beridirinya Mushola Barokah Pijilan merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk fisik akulturasi budaya. Sekarang ini corak arsitektural Mushola Barokah mengilhami berbagai kebudayaan yang hadir di Pijilan.

¹¹² *Fan* bermakna sebagai makanan pokok dan *Cai* berarti sebagai makanan sekunder berupa laukpauk (daging, sayuran, dan manis-manisan)

¹¹³ Catatan Biografi Meneer Tjan

Pada tahun 2020 ditandai dengan datangnya pandemi COVID-19 pertama takmir masjid dan keluarga Pijilan mengajukan pendapat untuk memugar total bangunan Mushola diperbaiki dari dasar supaya layak dikatakan sebagai tempat ibadah umat muslim, bahkan menurut pitutur warga-warga Makamhaji terutama masyarakat Pijilan Mushola Barokah adalah tempat ibadah umat muslim kedua di Makamhaji setelah Masjid Syarif Hidayatullah.¹¹⁴

Mushola Barokah merupakan renovasi dari rumah *gladak Omah Dhuwur* sebuah langgar dikomplek pemakaman Tionghoa muslim Tjan Kong Twie, penamaan Omah Dhuwur berasal dari kontur tanah Pijilan yang tidak rata posisi *gladak* lebih tinggi dari bibir jalan dan bangunan sekitar, struktur tanah tertinggi berada di sebelah Selatan Mushola sekarang sudah menjadi underpass Makamhaji jejak tanahnya dapat disaksikan tepat berdirinya gapura perbatasan peninggalan Hamengkubuwono, sedangkan titik terendahnya tepat di bibir sungai meskipun sekarang level tanah di Pijilan sudah rata untuk hunian. Gladak Omah Dhuwur berbentuk bangunan tradisional Jawa identik dengan kayu jati sebagai bahan utama. Papan kayu digunakan sebagai lantai dasar bangunan, kulit batang kayu digunakan untuk dinding-dinding, dan untuk bagian atap menggunakan genteng dari tanah liat. Bekas dari gladak Omah Dhuwur tersebut sudah tidak bisa disaksikan hanya ada salah satu

¹¹⁴ Wawancara dengan Edi Agus (64) selaku juru kunci makam Pajang Lestari, pada hari Selasa tanggal 27 Desember 2022, Pukul 15.27 WIB.

peninggalan yakni kayu penyangga yang sekarang dialih fungsikan sebagai kenthongan.¹¹⁵

Gambar 3.1
Gambar ilustrasi bangunan Gladak



Sumber : Kompasiana.com¹¹⁶

Pada tahun 1973 langgar Omah Dhuwur dipugar didirikan sebuah tempat ibadah kokoh dari beton dan besi dinamakan Mushola Barokah. Kontruksi bangunan mushola dibuat sedemikian rupa untuk keperluan aktifitas keagamaan di wilayah Pijilan.

Lajunya perkembangan zaman membuat renovasi langgar menjadi mushola dengan dalih kelayakan tempat ibadah bagi umat muslim dan peziarah. Pada tahun 2020 renovasi terhadap Mushola dilakukan karena mulai rapuh atap mushola yang telah berdiri dari awal pembangunan. Renovasi tersebut memeberikan laggam perpaduan budaya Jawa, China, dan Eropa. Bentuk denah persegi pada bangunan masjid merupakan cirikhas arsitektur Jawa, bentuk atap tumpeng dan struktur *sokoguru*

¹¹⁵ Wawancara dengan Bayu Triatmojo (37) selaku penduduk lokal Pijilan, pada hari Jumat 28 April 2023 pukul 14:02 WIB.

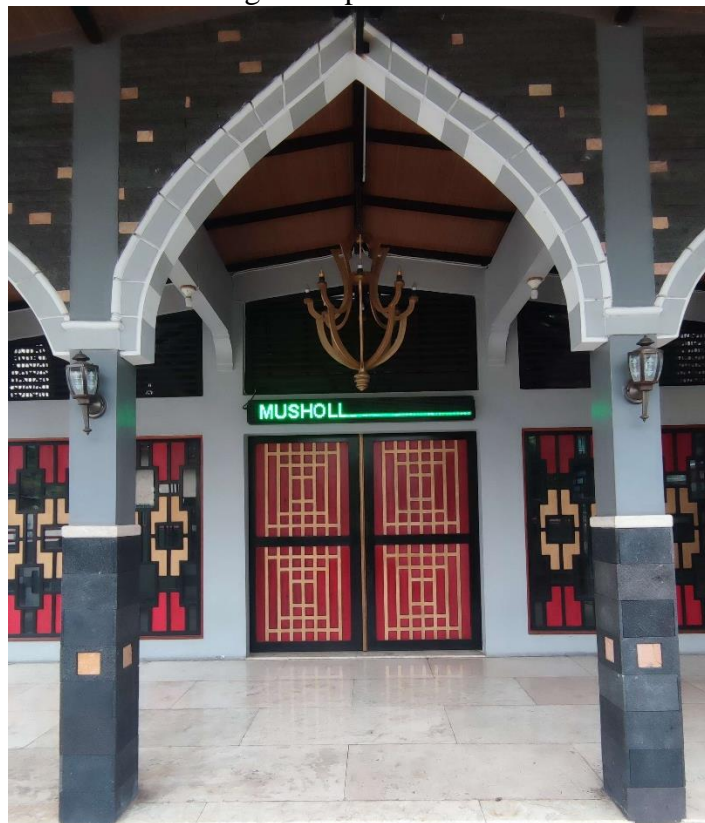
¹¹⁶ Fitri Hidayati, *Mengenal Gladak, Rumah Tradisional Blora dari Kayu Jati*, <https://www.kompasiana.com/komentar/fitrihidayati/5ae28c99cf01b447a8279d23/di-blora-ada-rumah-gladak>, diakses pada hari Selasa tanggal 20 Maret 2023, Pukul 2:21 WIB.

(pilar/tiang peyangga). Langgam Cina dilihat pada konstruksi skur atap bangunan persis dengan skur kelenteng, berbentuk tumpukan salah satu budaya Cina. Langgam Eropa diamati pada bukan-bukaan seperti pintu jendela, dan lubang angin.

1. Badan Mushola

Melihat dari letak berdirinya berada dikomplek pemakaman Tionghoa badan Mushola Barokah menghadirkan unsur budaya etnis Tionghoa yakni corak badan mushola menghadirkan nuansa merah dan emas melambangkan keberuntungan dan kegembiraan.¹¹⁷

Gambar 3.2
Gambar Bagian Depan Mushola Barokah



Sumber : Koleksi foto Pribadi

¹¹⁷ Team Lingoace, *Mengenal Warna dan Artinya dalam Budaya Tionghoa*, <https://www.lingoace.com/id/trending/mengenal-warna-dan-artinya-dalam-budaya-tionghoa/> diakses pada 1 Mei 2023 pukul 09.21 WIB

2. Atap Mushola

Langgar di wilayah Jawa khususnya Jawa Tengah dominan menggunakan jenis atap *tajugan*¹¹⁸ dengan dasar bangunan berbentuk limas persegi. Tajug merupakan wujud dari masyarakat Jawa menggambarkan kedekatannya dengan alam bentuk meruncing representasi dari bentuk gunung tinggi megah meruncing ke atas. Mushola Barokah menerapkan salah satu cirikhas bangunan Islam di Jawa dengan bentuk atap *tajug*. Diatas atap diberi sebuah *mustoko*¹¹⁹ meskipun bentuk pucuk atap Mushola menggunakan bentuk pucuk kubah seperti pada umumnya tetap memberikan kesan bahwa di atas bangunan umat muslim terdiri iman, Islam, dan ihsan menyatu dan memiliki pusat akhir pada kesatuan esa-an Allah SWT.¹²⁰

¹¹⁸ Tajug berasal dari bahasa Jawa berarti cungkup atau pucuk rumah tradisional Jawa dan juga terdapat di masjid langgar Jawa pada umumnya, lihat Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, Groningen:Batavia,1939

¹¹⁹ Mustoko berasal dari bahasa Jawa memiliki arti sebagai pucuk, tertinggi, melambangkan keperkasaan, lihat Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, Groningen : Batavia , 1939

¹²⁰ Fairuz Sabiq, *Karakteristik Dan Mitos Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam Di Jawa*, (Indramayu : Adanu Abimata, 2021), hlm. 15

Gambar 3.3
Gambar Atap Mushola



Sumber : Koleksi Foto Pribadi

3. Wuwungan

Wuwungan merupakan ornamen khas bangunan tradisional Jawa dengan bentuk uniknya menyimpan nilai luhur masing-masing pada setiap bentuk dasar sampai setiap lengkungannya.¹²¹ Pada Mushola Barokah setiap tepi sisi atapnya diperhias dengan *wuwungan* genap dari atas teratas sampai atap bawaah. *Wuwungan* tersebut melembangkan daun ukel. Makna yang terkandung dari *wuwungan* tersebut yakni menggambarkan ajaran sifat luhur Rasulullah : *Sidhiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah*¹²² dengan harapan umat muslim sekitar mushola dapat meniru sifat-sifat luhur tersebut di kesehariannya.

¹²¹ R. Ismunandar K., *Joglo :Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Semarang: Effhar dan Dahara Prize, 1990), hlm. 93.

¹²² Eko Darwanto, *Wuwungan Mustoko sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal*, (Jurnal UNISNU Jepara, Vol.7 No.1, 2016), hlm. 68.

Gambar 3.4
Gambar Wuwungan Atap Mushola Barokah



Sumber : Koleksi Foto Pribadi

4. Tebeng Isen Pintu Jendela Angin

Tebeng merupakan ornamen memperindah ruang kosong disetiap pintu, jendela, dan ventilasi udara dalam suatu bangunan. *Isen* dalam Mushola Barokah memberikan kesan elegan mengikuti zaman tidak dilekang oleh waktu menandakan bahwa bangunan tersebut meskipun berbentuk tradisional dan sederhana tetap layak nyawan untuk dipandang dan digunakan secara umum.

Gambar 3.5
Gambar Tebeng Isen pada angin-angin Mushola



Sumber : Koleksi Foto Pribadi

5. Sentolop (lampu gantung)

Pada mimbar mushola dan dalam mushola diletakkan *sentolop*¹²³ untuk memperindah dan mempercantik unsur budaya di Mushola Barokah. Lampu gantung tersebut memiliki arti sebagaimana menjadi seorang muslim dalam menjalani keseharian harus tetap taat dan mengingat syariat Islam menghindari hal yang batil dan menjalankan kewajibannya. Kedelapan lampu yang ada di *sentolop* menggambarkan delapan “Bab al-Jannah” atau delapan pintu surga sesuai riwayat hadits Bukhari yang artinya :

“Surga memiliki delapan buah pintu. Di antara pintu tersebut ada yang dinamakan pintu Ar Rayyan yang hanya dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa.”

(HR. Bukhari no.3257)

Untuk keempat buah lampu ditengah *sentolop* tersebut menunjukkan empat arah mata angin (utara, selatan, timur, barat) ditambah satu bagian pusat mengarah ke atap mushola menuju ke mustaka sehingga ditafsirkan menjadi lima penjurur arah mewakili jumlah dari rukun Islam.¹²⁴

¹²³ Sentolop (setolep, setolup, setolop) berasal dari bahasa Jawa berarti lampu hias, lampu gantung lihat Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, Groningen:Batavia,1939

¹²⁴ Wawancara dengan Bayu Triatmojo (37) selaku penduduk lokal Pijilan, pada hari Jumat 28 April 2023 pukul 14:02 WIB

Gambar 3.6
Gambar Lampu Gantung atau *sentolop*



Gambar : Koleksi Foto Pribadi

6. Mistar

Lantai mushola dipilih untuk kenyamanan dalam menunaikan ibadah sehingga orang-orang merasakan damai saat berada di mushola. Mistar mushola dipilih dengan bahan dasar granit memberikan kesan sejuk, lantai granit dipilih juga karena tidak licin, dan juga memberikan kesan bangunan seperti di Timur Tengah yang kebanyakan menggunakan granit sebagai lantai dasarnya.

Gambar 3.7
Gambar Lantai Dasar Granit Pada Mushola Barokah



Sumber : Koleksi Foto Pribadi

BAB IV

Memori Kolektif Omah Dhuwur-Mushola Barokah Pijilan Makamhaji

A. Berkembangnya Cerita di Pijilan

Perkembangan dalam sebuah tatanan masyarakat dapat dilihat dari budaya sosial, linguisitik, arsitektur bangunan, dan busana masyarakat. Perkembangan dari masa ke masa disaksikan langsung oleh penduduk asli maupun pendatang dan disimpan baik dalam memori kolektif setiap masing-masing orang yang tinggal menetap dilingkungan tersebut.

Memori Kolektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terdiri dari dua kata yaitu; memori dan kolektif. Memori adalah ingatan atas kesadaran pengalaman masa lampau, sedangkan kolektif adalah suatu bentuk bersamaan atau gabungan.¹²⁵ Dari pengertian tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa memori kolektif merupakan bentuk gabungan kesadaran ingatan masyarakat atau sekelompok orang di masa lampau dituturkan ulang dah hidup sampai sekarang sebagai cerminan tatanan kehidupan. Pengalaman terdahulu yang disimpan menjadi sebuah ingatan dari setiap individu dalam masyarakat dihadirkan kembali dalam bentuk cerita atau potongan lukisan gambar dari representasi masa lalu.¹²⁶

Memerhatikan beberapa unsur dalam rekonstruksi memori penting dihadirkan sebagai penunjang aktualitas tulisan, antara lain : (1) representasi kolektif mencakup simbol-simbol, makna, dan eksistensi ritual masyarakat, (2) konstruksi interaksi sosial, (3) Memori individual

¹²⁵ Kamus Besar Bahasa Indoneisa elektronik, <https://kbbi.web.id/memori> dan <https://kbbi.web.id/kolektif>, diakses pada hari Senin tanggal 10 April 2023, pukul 11:22 WIB.

¹²⁶ Budiawan, *Sejarah dan Memori*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 150.

secara kultural dan sosial.¹²⁷ Selain unsur-unsur tersebut perlu diperhatikan beberapa prinsip dalam mengolah hasil penelitian. Prinsip pertama yakni memori kolektif tidak bersifat monolitik melainkan peranti kompleks terlibat dengan banyak keilmuan berupa praktik maupun tema. Prinsip kedua adalah konseptual memori kolektif dilihat sebagai materi otentik akan peristiwa masa lampau. Prinsip ketiga ialah ingatan memori memiliki proses panjang tidak bisa dibandingkan dengan sebuah objek tertentu.¹²⁸

Diperlukan kepehaman dalam menganalisis memori karena memori tersebut bukan kepemilikan bersama melainkan milik individual. Narasi kehadiran gladak joglo Omah Dhuwur sebuah bentuk rekonstruksi ingatan terdahulu sebagai alat bantu untuk mengingatkan memori peristiwa di daerah Pijilan Makamhaji. Upaya mengingat memori masa lampau tersebut dibantu dengan peran masyarakat Pijilan dan tokoh muslim Tionghoa dimakamkan dengan kesengajaan sebagai salah satu patokan nilai historis muslim Tionghoa di wilayah Karesidenan Surakarta.

Dusun Pijilan merupakan bagian dari kelurahan Makamhaji termasuk dalam administrasi kecamatan Kartasura dibawah pengawasan kabupaten Sukoharjo. Pijilan berbatasan dengan dusun Sumbulan disebelah Utara, dusun Nolodutan dan Butulan disebelah selatan, dusun Kuwiran disebelah Timur, dan dusun Gobayan disebelah Barat. Lokasi dusun Pijilan strategis dekat dengan pusat perkotaan dan administrasi, jarak ke pusat administrasi Sukoharjo sekitar 16 km dan jarak ke kota

¹²⁷ Jeffrey K. Olick, *Collective Memory: The Two Cultures*. (Jurnal Sociological Theory, Vol.17 No.3, 1999), hlm.336.

¹²⁸ Ibid, hlm.337

Surakarta 4km. Nama Pijilan diambil dari bahasa serapan bahasa lokal yakni *ke-pijil* berarti daerah pinggir berasal dari masa Kesunanan Pajang pijilan berada di wilayah luar benteng bagian Barat Pajang.¹²⁹ Menurut sesepuh Pijilan berasal dari kata *memijil* berarti sendiri dikarenakan padazaman Kong Twie sekitar tahun 1840 keatas kampung Pijilan hanya ada satu rumah hunian dan sekarang sudah diwariskan generasi ke generasi.¹³⁰

Gambar 4.1
Peta Dusun Pijilan



Sumber : maps.google.com¹³¹

Dilalui oleh hilir sungai Bengawan Solo Dusun Pijilan memiliki corak kemasyarakatan yang unik membedakan dengan dusun lainnya. Hilir sungai terusan sampai ke Bandar Pajang tersebut dikenal dengan nama *Sungai Guyangan*. Penamaan *Guyangan* sendiri berasal dari keseharian nenek moyang penduduk sekitar memanfaatkan aliran sungai

¹²⁹Wawancara dengan Edi Agus (64) selaku juru kunci makam Pajang Lestari, pada hari Selasa tanggal 27 Desember 2022, Pukul 15.27 WIB.

¹³⁰Wawancara dengan Bambang Sasmito (71) selaku penduduk lokal Pijilan, pada hari Jumat tanggal 28 April 2023 pukul 15:22 WIB

¹³¹ Google maps, *Pijilan Makamhaji*, <https://www.google.com/maps/@-7.5680322,110.7759991,751m/data=!3m1!1e3>, diakses pada hari Selasa tanggal 11 April 2023, pukul 09.22 WIB.

sebagai sumber kebutuhan sehari-hari dan tempat untuk memandikan ternak seperti kerbau dan sapi. Kontur tanah daerah pinggir Pajang dahulunya tidak datar sama rata seperti waktu sekarang bahkan menurut penuturan warga sekitar bisa dibilang dataran sekitar Pijilan tidak cocok digunakan sebagai daerah perumahan karena kemiringan tanahnya sangat tinggi.¹³²

Keberagaman di daerah Pijilan sangat mencolok dengan kehadiran makam Tionghoa muslim Pajang Lestari. Bentuk makam mengambil berbagai identitas dari bentuk bangunan dan sekelilingnya kebanyakan menganut kebudayaan Jawa dipadukan dengan budaya Tionghoa. Tjan Kong Twie selaku tetua pemilik tanah Pajang sangat akrab dengan masyarakat Pijilan. Setiap acara kecil maupun besar selalu melibatkan masyarakat Pijilan meskipun sekarang sudah jarang sekali diadakan acara di makam Tionghoa tersebut. Terjalannya hubungan silaturahmi berawal dari kedekatan Sontodrono selaku penghuni pertama di dusun Pijilan. Beliau kerap kali diminta tolong oleh keturunan Tjan untuk meramaikan serangkaian kegiatan di makam, salah satunya saat digelar ruwahan mbah Sonto beserta keluarga dan saudaranya diminta datang meramaikan ruwahan di pesanggrahan Pijilan.¹³³

Pada saat salah satu keluarga Tionghoa Muslim meninggal dunia ada sebuah campuran tradisi terjadi di Pijilan. Iring-iringan jenazah dilakukan dari tempat kediamannya sampai ke tanah Pajang kurang lebih menggunakan 2 sampai 4 andong untuk mengiringi jenazah selainnya

¹³² Wawancara dengan Bambang Sasmito (71) dan Yusuf Mujiyono (69).

¹³³ Wawancara dengan Bambang Sasmito (71) selaku penduduk lokal Pijilan, pada hari Jumat tanggal 28 April 2023 pukul 15:22 WIB

berjalan kaki dan dipimpin oleh seorang syayid, karena belum lazim menggunakan kereta atau kendaraan uap iring-iringan menjadi tontonan warga sekitar jalan Solo sampai Pajang. Lantunan tahlil *La ilaha illah 'llah Muhammadu'rasul Allah* dikumandangkan disepanjang jalan menuju tempat pemakaman *Gedhong Gedhe*.¹³⁴ Sesampainya disana jenazah tidak langsung dikebumikan, alasannya karena jenazah merupakan orang Tionghoa yang memeluk agama Islam dan sangat kental akan kebudayaan Jawa oleh sebab itulah kerap kali jenazah setelah melalui serangkaian tradisi sesuai anjuran agama, disimpan terlebih dahulu di kamar bangsal karena dalam tradisi Tionghoa Hokkian memakamkan jenazah harus tepat pada penanggalan *Feng Shui* tidak sedikit juga yang langsung dimakamkan sesuaidengansyariat agama Islam untuk tidak menunda-nunda ibadah terutama perihal pemakaman jenazah hukumnya *fardhu kifayah* harus disegerakan jika tidak ada kausa khusus terhadap jenazah tersebut ditakutkan akan timbul *khauf al-taghayyur* atau perubahan kondisi jenazah oleh sebab itulah dilarang menunda pemakaman jenazah.¹³⁵

Keluarga Tionghoa di Pajang Lestari sangat kental dengan ajaran agama Islam, bahkan dalam penuturan Kong Siem ayah dan ibunda tidak pernah absen dari sholat lima waktu di langgar ataupun di masjid dan setiap seminggu sekali menggelar tahlilan untuk bakti dan mengingat leluhurnya. Ajaran tersebut diturunkan oleh kakek buyut keluarga Tjan, terutama Kong King San yang terkenal akan keshalehannya, King San

¹³⁴ Rosihan Anwar, *Op. cit*, hlm.35

¹³⁵ Mahbib, *Hukum Menunda Penguburan Jenazah*, <https://islam.nu.or.id/jenazah/hukum-menunda-penguburan-jenazah-pSXPj>, diakses pada hari 3 Mei 2023, pukul 11.27 WIB

masih keturunan *nigrat* Mangkunegaran adiknya bernama Gan Dhiam Seng menjadi Tumenggung di Puramangkunegaran, kedekatan keluarganya dengan Mangkunegaran dapat menarik keluar wayang orang untuk dipertunjukan ke masyarakat umum dahulu wayang orang merupakan hiburan khalayak bangsawan dan keluarga keraton.¹³⁶

Kesenian Jawa dapat disaksikan saat keluarga Pajang Lestari berkumpul sembari mengadakan rutinan *tahlilan* sanak saudara yang memiliki darah seniman menunjukkan sebgaaian kecil karya seni seperti topeng, sastra, dan tarian untuk ditontonkan warga Pijilan. Keluarga Gan yang juga dimakamkan di kompleks Tionghoa Muslim tersebut memiliki darah seni mengakar dari leluhurnya sampai ke anak turun salah satu dikenal oleh para seniman lokal Surakarta yakni Gan Kam dikenal piawai melakonkan tokoh wayang. Gan Kam biasa dipanggil oleh para seniman Surakarta sebagai pelopor wayang orang panggung.

Pijilan kental akan kebudayaan Jawa dicerminkan pada rumah-rumah dibelakang Mushola Barokah berdiri dari dahulu sampai sekarang bahkan salah satu rumah dibangun sejak tahun 1840-an dan masih digunakan oleh sanak keturunannya sampai sekarang.¹³⁷ Bangunan tersebut menjadi bukti ingatan masa lampau tidak bisa rusak bahkan hilang tanpa disengaja. Bentuk fisik menyimpan memori masa lalu sebagai bentuk kehidupan sehari-hari masyarakat. Dipertahankan sampai sekarang juga sebuah bentuk akan kecintaan masyarakat terutama

¹³⁶ Rustopo, *Menjadi Jawa : Orang-Orang Tionghoa Dan Kebudayaan Jawa Di Surakarta 1895-1998*, (Yogyakarta : Ombak, 2007), Hlm. 118

¹³⁷Wawancara dengan Bambang Sasmito (71) selaku penduduk lokal Pijilan, pada hari Jumat tanggal 28 April 2023 pukul 15:22 WIB

keturunan keluarga yang memegang teguh ajaran terdahulu untuk selalu mengingat siapa dan darimana asal muasal nya.

Pagelaran kesenian digelar setiap tahunnya untuk memeriahkan kegiatan di Pijilan. Keberagaman warga Pijilan ramai menggelar latihan seminggu sekali di didik sejak usia dini, anak-anak dan remaja setiap Senin dan Selasa malam berkumpul di mimbar Mushola Barokah atau di pesanggrahan hadrahan dibantu oleh pemuda-pemudi Pijilan. Keminatan anak-anak tersebut tergugah untuk mengembangkan keahlian seni melihat sesepuh orang-orang tua dusun yang gemar dan mahir dalam bidang kesenian. Keberagaman di Pijilan menghasilkan warganya sebagai pelaku seni Karawitan tidak heran kebanyakan warga memiliki hobi kesenian bahkan sampai menjadikannya sebagai profesi seperti dalang dan penggamel.¹³⁸ Tahun lalu tepatnya pada malam tirakatan Agustus 2022 pagelaran wayang diselenggarakan ditengah-tengah dusun. Dibawakan oleh warga Pijilan selaku dalang adalah Bayu berprofesi sebagai pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta.¹³⁹ Pagelaran kesenian pada tahun-tahun sebelumnya juga digelar untuk memeriahkan hari jadi Indonesia. Pada tahun 2003 pertunjukan wayang, tahun berikutnya menampilkan ketoprak dilakonkan oleh masyarakat Pijilan untuk menghibur para penonton dari Pijilan ataupun masyarakat luar Pijilan.¹⁴⁰

¹³⁸ Penggamel disebut sebagai penabuh atau juru tabuh gamelan. Lihat <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailICH=12> diakses pada 4 Mei 2023 pukul 14:19 WIB

¹³⁹ Wawancara dengan Yusuf Mujiyono (69) selaku ketua Rukun Tetangga Pijilan merangkap takmir Mushola Barokah dan Masjid Al-Ishlah, pada hari Kamis tanggal 9 Februari 2023, Pukul 13.22 WIB.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Yusuf Mujiyono (69) dan Budiono Santoso (65).

Pada bulan Ramadhan serangkaian acara digelar untuk memeriahkan Mushola Barakoh dan Masjid Al-Ishlah. Mendekati bulan Ramadhan mulai berdoyong-doyong sanak keluarga dan saudara datang ke makam memberikan penghormatan dan mengirimkan doa agar selalu didekatkan sang Kuasa. Pijilan sebelum datang bulan Ramadhan mengadakan tradisi syukur desa atau biasa disebut dengan *apeman*¹⁴¹ diadakan oleh warga lokal asli Pijilan, serangkaian acara ditambahkan untuk memeriahkan acara syukuran seperti halnya dihadirkan tradisi Jawa seperti jatilan, wayangan, dan tumpengan. Tradisi *nyadran*¹⁴² tersebut dapat dilihat di makam umum samping Masjid Al-Ishlah dan di makam keluarga Tionghoa Muslim disebelah Mushola Barokah.

Menginjak bulan Ramadhan lantunan demi lantunan Al-Qur'an dikumandangkan setiap malamnya. Antusias warga Pijilan menyambut baik datangnya bulan Ramadhan bulan penuh keberkahan dinanti-nanti semua khalayak dari orang tua sampai anak-anak. Kebahagiaan orang tua menyambut bulan penuh ganjaran ini dimeriahkan dengan adanya pengajian rutin setiap minggunya. Bagi anak-anak dan remaja yang belum fasih dalam bacaan Qur'an diajarkan membaca oleh para orang dewasa paham akan agama serta untuk menanamkan ajaran Islam sejak dini kelak menjadi teladan yang baik berguna bagi sosial kemasyarakatan dan

¹⁴¹ Apeman berasal dari apem kue basah tradisional khas Jawa untuk memperingati syukuran atau slametan atas diberikan berkah sampai bisa berjumpa di bulan Ramadhan. Tradisi apeman memiliki makna sebagai bentuk permohonan ampun kepada sang pencipta serta sebagai rasa syukur. Lihat Kimberlita Qatrunanda dalam Tradisi Apeman, <https://budaya-indonesia.org/Tradisi-Apeman>, 2018, diakses pada 4 Mei 2023 pukul 14:38 WIB

¹⁴² Nyadran berasal dari bahas sansekerta "*sraddha*" artinya keyakinan, srada sendiri berarti ruwah syakban berziarah ke makam keluarga yang sudah meninggal atau leluhur atau sesepuh atau kyai sekitar dilakukan di bulan Syakban menjelang bulan Ramadhan. Lihat Sriutanti dalam Nyadran, <https://budaya-indonesia.org/Nyadran>, 2014, diakses pada 4 Mei 2023 pukul 14:43 WIB

keluarga. Menginjak malam lailatul qadar beberapa tetua dan sesepuh dusun mengadakan tradisi malam *selikuran*,¹⁴³ disajikan makanan seperti nasi liwet dibentuk kerucut seperti tumpeng berserta uborampe untuk memeriahkan dan menandakan masuknya malam lailatul qadar. Dusun Pijilan memiliki tradisi unik saat mendekati hari raya yakni bergotong royong berkeliling desa diiringi takbir dari mushola dan masjid, menjelang malam dini hari sebagian warga berkeliling dengan kentongan yang dibuat dari kayu peninggalan langgar Omah Dhuwur.¹⁴⁴

B. Eksistensi Mushola Barokah Pijilan

Langgar merupakan bangunan khusus tempat ibadah segi empat berukuran tidak begitu luas dapat ditemui pada setiap kelompok keluarga Islam atau komunitas Islam atau organisasi masyarakat, langgar merupakan versi kecil atau minimalis dari masjid maka kegunaannya tidak lebih untuk menunaikan ibadah sholat agar tepat waktu karena ukurannya tidak sebesar masjid maka dari itulah tidak diperkenankan untuk menunaikan sholat Jum'at berjamaah di langgar atau mushola.¹⁴⁵

Langgar dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan mushola diperbaiki menjadi kata baku dari *musolla* atau tempat salat. Simbol sebagai tempat ibadah tradisional masyarakat pedesaan menjaga dengan utuh tradisi luhur budaya Islam dapat disaksikan di langgar. Karesidenan

¹⁴³ Selikuran bahasa jamak dari kata selikur atau duapuluh satu, kepanjangan dari *sing linuwih ing tafakur* berarti mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan harapan menjadi makhluk yang suka sedekah, rendah hati, suka introspeksi diri, dan menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim. Lihat Gadon, Sambut Malam Lailatulqadar gelar malam selikur, <https://gadondesablorakab.go.id/article/sambut-malam-lailatulqadar-warga-desa-gadon-gelar-malam-selikur>, diakses pada 4 Mei 2023 15:02 WIB

¹⁴⁴ Wawancara dengan Yusuf Mujiyono (69) dan Darmanto (73).

¹⁴⁵ Abu Hafid Al Ghalayani, *Sejarah Dan Akulturasi Langgar Seppoh Bangkalan Madura Tahun 1920 - 2022*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, 2022, hlm. 34.

Surakarta memiliki beberapa langgar-langgar kuno masih eksis sampai sekarang, antara lain : Langgar Merdeka, Langgar Trayeman, Langgar Winongan, dsb. Penamaan langgar mengambil tempat dibangunnya atau nama tokoh di wilayah tersebut.¹⁴⁶

Langgar Omah Dhuwur di Pijilan memiliki latar belakang selayaknya alasan dibangunnya langgar secara umum, yakni sebagai fasilitas penduduk lokal untuk menunaikan kewajiban ibadah sebagai muslim dan sekedar *ngaso* didalam langgar, alasan lain dibalik dibangunnya Langgar Omah Dhuwur sebagai tempat menunaikan sholat jenazah bagi keluarga Tionghoa Muslim Pajang Lestari. Bentuk bangunan mengambil bangunan tradisional Jawa yakni *gladak* menggunakan kayu sebagai bahan pokok bangunan dengan ukuran kurang lebih 4x4 m disebelah selatan pesanggrahan. Luas bangunan yang terbilang kecil tidak bisa menampung jamaah banyak dikembalikan lagi ke fungsi langgar pada umumnya di Jawa. Langgar dikenal sebagai tempat pembelajaran agama tertua sebelum adanya madrasah, pondok, dan sekolah.¹⁴⁷ Menurut penuturan penjaga makam dan beberapa penduduk lokal Pijilan langgar Omah Dhuwur bukan sebagai tempat Islamisasi di Makamhaji, namun Kong Twie dan keturunannya sangat dekat dengan salah satu pondok pesantren di Klaten.¹⁴⁸

Pada tahun 1973 langgar dipugar dengan kesepakatan penduduk lokal dengan keluarga Tjan menjadi Mushola Barokah. Fungsi tempat

¹⁴⁶ Mohammad Kosim, *Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam*, (Jurnal Tadrís, Vol. 4, No. 2, 2009), hlm. 237.

¹⁴⁷ Muh. Ali, dkk, *Lembaga Pendidikan Islam Klasik Di Nusantara: Studi Terhadap Langgar*, Jurnal

¹⁴⁸ Wawancara dengan Agus Edi (64) dan Bambang Sasmito (71).

ibadah Islam harus dilayakkan untuk memberikan rasa nyaman dan aman saat beribadah. Kontribusi Mushola Barokah menjadi sebuah institusi kultural Islam dipedesaan. Pada dasarnya jaringan komunitas religius terbentuk dengan sendirinya saat para jamaah datang ke Mushola. Menjadi sebuah komunitas memiliki fikiran dan tindakan berlandaskan nilai-nilai agama sehingga memunculkan kegiatan rutin setiap hari seperti jamaah shalat, pengajian, tradisi keagamaan, dan tempat musyawarah dusun. Tempat ibadah menjadi sentral aktivitas umat dilingkungan tersebut, sarana menuntut pendidikan agama dan umum, sosial, dan budaya.¹⁴⁹

Gambar 4.1

Gambar Mushola Barokah, 2015



Sumber : Koleksi foto Pribadi

Peran Mushola Barokah pada tahun tersebut digunakan sebagai sentral untuk menjalin kedekatan dengan lembaga religius lainnya di sekitar Makamhaji, dampaknya tidak lain untuk menghidupkan keseharian masyarakat yang lebih harmonis dengan bumbu-bumbu agama Islam didalamnya. Dari tempat ibadah kegiatan-kegiatan agamis dapat dilakukan untuk mengeratkan tali silaturahmi antar orang sampai antara masyarakat-

¹⁴⁹ Egi Nevyansah, *Sejarah Perkembangan dan Peran Masjid Cut Meutia dalam Bidang Keagamaan, Pendidikan, dan Sosial di Menteng 1987-2015*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, 2019, Hlm. 38

masyarakat.¹⁵⁰ Lembaga agama didalam tempat ibadah memberikan dampak bagi masyarakat sekitar, begitupula Mushola Barokah Pijilan menjadi sentra agama bagi masyarakat di Pijilan Kecamatan Makamhaji, peranan tersebut diantaranya : a. Peran Bidang Keagamaan, b. Peran Bidang Pendidikan, c. Peran Bidang Sosial. Ketiga peranan tersebut akan diuraikan sesuai temuan penulis saat dilapangan.

1. Bidang Keagamaan

Tempat ibadah dibangun dengan alasan utama sebagai tempat sentral dalam bidang keagamaan, sebagai wadah menunaikan ibadah kewajiban seorang umat. Mushola Barokah memiliki peran krusial dalam membangun keagamaan masyarakat di Pijilan, dari penduduk lokal Pijilan sangat terbantu dan mendukung saat pemugaran langgar Omah Dhuwur menjadi Mushola Barokah. Fungsi Mushola Barokah berubah lebih kompleks daripada saat masih berupa langgar *gladak* digunakan hanya untuk aktivitas-aktivitas tertentu seperti sholat jenazah dan *ngaso* setelah menunaikan ibadah berubah menjadi tempat sentral diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan lebih masif digerakan oleh takmir dan sesepuh dusun untuk menunjang corak Islam di Pijilan dibantu oleh remaja muslim Mushola Barokah disebut dengan pemuda Ikhwan Akhwat Barokah. Perubahan dari langgar menjadi mushola dirasakan langsung oleh warga Pijilan sampai para musafir yang sekedar mampir menunaikan shalat fardhu. Ibadah shalat fardhu lebih nyaman dan lebih aman.

¹⁵⁰ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm.149

Kegiatan keagamaan diadakan setiap beberapa hari dalam seminggu untuk menghidupkan warna Islam dalam lingkungan Pijilan. Agenda pertama dalam rutinan mingguan tersebut adalah pengajian Al-Qur'an yang dihadiri kebanyakan oleh orang tua jamaah Mushola Barokah. Pengajian rutin tersebut diselenggarakan setiap malam Sabtu sehabis sholat Maghrib. Menurut penuturan penduduk lokal Pijilan, dahulu pada awal-awal mushola dibangun sering diadakan pengajian-pengajian rutin kecil membahas kajian dasar mengenai fiqh dan akidah, disayangkan dalam beberapa dekade rutinan tersebut tidak dilakukan lagi karena sebab-sebab tertentu salah satunya sudah tidak ada pengisi materi pengajian rutin tersebut.¹⁵¹

Kegiatan keagamaan yang dapat dijumpai sampai sekarang adalah Tempat Pendidikan Al-Qur'an atau biasa disebut TPQ bagi anak-anak sampai remaja, rutin diadakan setiap malam Selasa dan malam Rabu sehabis shalat Isya'. Pengisi materi TPQ yakni penduduk lokal Pijilan yang faham akan pentingnya peran agama bagi anak-anak. Dedikasi penduduk Pijilan untuk memberikan ilmu agama sejak dini menjadi penting dalam era modernisasi, bekal ilmu keagamaan akan digunakan kelak diwaktu dan ditempat yang tepat menjadikan muslim yang taat beribadah dan bisa membedakan mana yang buruk dan baik.

Aktivitas dibulan Ramadhan menjadi rutinan kegiatan di Mushola Barokah. Pelaksanaan salat Tarawih diadakan oleh

¹⁵¹Wawancara dengan Darmanto () selaku takmir Mushola Barokah, 10 Januari 2023, Pukul 12.05 WIB, Pijilan Makamhaji

takmir untuk memeriahkan bulan Ramadhan. Selepas salat Tarawih diteruskan dengan tadarusan bersama, biasanya dibagi menjadi tiga kelompok antara lain : tadarus bapak-bapak, tadarus ibu-ibu, dan tadarus anak-anak. Memasuki pertengahan dan akhir bulan Ramadhan tepatnya malam *sekilur* biasanya bapak-bapak tadarus sudah khatam Al-Qur'an untuk memeriahkannya diagendakan makan-makan bersama menghidangkan tumpeng nasi gurih dengan lauk pauk khas tradisional Jawa dan dimakan bersama-sama oleh jamaah Mushola. Tidak lupa beberapa jamaah juga melakukan *I'tikaf*¹⁵² yang menandakan memasuki sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan.

Menginjak akhir bulan Ramadhan jamaah Mushola mengadakan takbir keliling dihadiri semua khalayak dari yang tua sampai anak-anak bahkan balita. Takbir keliling tersebut dikoordinasi oleh remaja Ikhwan Akhwan Barokah dan takmir Mushola.

2. Peran dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan di wilayah Mushola Barokah tidak masuk dalam kategori pendidikan formal karena berfokus dalam pengembangan karakter dan keagamaan. Pendidikan agama Islam merupakan pondasi dalam memahami Islam, bertujuan menjadikan sebagai umat Islam yang bertakwa dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam membentuk sebuah karakter

¹⁵² I'tikaf berasal dari bahasa Arab yang berarti menetap, memiliki makna sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan bermunajat atau sepenuh hati memohon ampunan.

berbekal pikiran, perasaan, kemauan, keterampilan, dan intuisi sesuai pedoman agama Islam.¹⁵³

Pembentukan karakter tersebut dapat dilihat dari beberapa kegiatan-kegiatan di Mushola Barokah. Pada umumnya tempat ibadah seperti masjid dan mushola selalu memiliki wadah pendidikan bagi anak-anak seperti halnya di Mushola Barokah TPA diadakan untuk membentuk bekal karakter sejak dini pada diri anak-anak Pijilan. Kajian dan pengajian rutin seperti penjelasan di atas juga sebagai bentuk pembekalan agama Islam bagi penduduk Pijilan dan jamaah Mushola Barokah. Keberadaan Mushola Barokah terbilang vital di daerah Makamahaji karena salah satu tempat ibadah tua setelah Majid Syarif yang dibangun pada masa Pakubuwono II, semasa pada saat langgar Omah Dhuwur dibangun sekitar tahun 1840-an. Mushola Barokah memiliki nilai kebudayaan Jawa yang kental menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar. Meskipun ruang lingkungannya tertutup namun tidak menyurutkan niat masyarakat untuk datang ke langgar.

Depan Mushola Barokah berdiri Madrasah Ibtidaiyah atau MI dibawah naungan Yayasan Muhammadiyah. Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah menunjang mutu pendidikan bagi masyarakat Pijilan dan sekitarnya, sering kali mengadakan agenda di Mushola Barokah. Pembentukan pendidikan agama Islam di

¹⁵³ Egi Nevyansah, *Sejarah Perkembangan dan Peran Masjid Cut Meutia dalam Bidang Keagamaan, Pendidikan, dan Sosial di Menteng 1987-2015*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, 2019, Hlm. 46

lingkungan Pijilan waktu tersebut terbilang mapan karena faktor kegiatan-kegiatan di Mushola dan keberadaan Madrasah tersebut. Meskipun sekarang Madrasah Ibtidaiyah Kuwiran sudah dialih fungsikan karena pergempuran zaman kekurangan murid dan pengajar membuat ditutupnya Madrasah dijadikan sebagai Kantor Ranting Muhammadiyah Makamhaji.¹⁵⁴

3. Peran dalam Bidang Sosial

Peran tempat ibadah secara tidak langsung sebagai sarana sosial setiap orang-orang datang ke mushola memiliki niatan sama yakni untuk menunaikan ibadah shalat fardhu 5 waktu dan berniat dilakukan secara berjamaah bersama-sama dengan jamaah lainnya. Mushola Barokah dibalik fungsi utamanya sebagai tempat ibadah umat digunakan juga sebagai tempat bermusyawarah penduduk Pijilan. Kegiatan rutin guna mempererat tali silaturahmi kerap diselenggarakan kurang lebih sekali dalam satu minggu.

Masyarakat dahulu sekedar mampir untuk *ngaso* singgah beristirahat di langgar setelah menjadi Mushola layak dan memberikan rasa nyaman saat beribadah. Berubah yang awalnya hanya tempat *ngaso* menjadi tempat *ngaos* menuntut ilmu agama Islam. Penduduk Pijilan sampai jamaah dari luar Pijilan merasakan perbedaan tersebut. Peran Mushola Barokah dibidang sosial membekas dirasakan oleh sesepuh dusun Pijilan, mengingat

¹⁵⁴Wawancara dengan Yusuf Mujiyono (69) selaku ketua Rukun Tetangga Pijilan merangkap takmir Mushola Barokah dan Masjid Al-Ishlah, pada hari Kamis tanggal 9 Februari 2023, Pukul 13.22 WIB.

agenda-agenda yang diadakan di Mushola tidak dapat dirasakan sampai sekarang.

Pada tahun 2020 Mushola Barokah mengalami renovasi besar-besaran dikarenakan konstruksi bangunan sudah mulai keropos dan roboh mengharuskan renovasi total bangunan mushola. Atas hasil mufakat musyaratah antara masyarakat Pijilan dengan jamaah mushola dibangun ulang tanpa merobohkan bangunan seperti saat awal pemindahan Langgar Omah Dhuwur ke Mushola Barokah. Pendanaan renovasi mushola berasal dari masyarakat dan donatur dari jamaah mushola. Dikarenakan fungsi mushola sebagai tempat ibadah umat muslim terbuka umum boleh digunakan untuk aktivitas sosial lainnya sehingga dana pembangunan hanya diterima dari masyarakat dan donatur atas nama perseorangan tidak dari lembaga terikat manapun (dari masyarakat untuk masyarakat oleh masyarakat). Konstruksi bangunan mushola juga mencerminkan keberagaman budaya di Pijilan, mengambil unsur budaya Jawa, Tionghoa, Eropa, dan Arab diharapkan mushola tetap terbuka untuk umum.¹⁵⁵

Pada era pengempuran zaman globalisasi sekarang mengharuskan berbagai komponen masyarakat beradaptasi dengan perkembangan yang terus melaju. Kegiatan keagamaan di Pijilan sudah jarang dilihat terutama di Mushola Barokah. Sedikitnya pemateri yang mampu merangkul jamaah dan mulai berkurangnya orang-orang tua di Pijilan menjadi salah satu faktor minimnya aktivitas keagamaan di Mushola Barokah. Central tempat ibadah di Pijilan juga sudah terbagi menjadi 2 tempat, yakni di Masjid Al-

¹⁵⁵Wawancara dengan Bayu Triatmojo (37) selaku penduduk lokal Pijilan, pada hari Jumat tanggal 28 April 2023 pukul 14:02 WIB.

Ishlah dan Mushola Barokah. Beberapa tokoh lokal masih mempertahankan eksistensi Mushola Barokah salah satunya mempertahankan kegiatan TPA bagi anak-anak dan remaja dan tradisi sosial sembari melatih keterampilan kesenian hadrah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kecamatan Kartasura memiliki keberagaman cerita historis berawal dari sebuah kadipaten naungan Kesultanan Pajang yang menginginkan kemerdekaan sendiri sebagai Kesultanan Mataram Islam. Kartasura menjadi sebuah bukti sejarah sejak kemegahan Pajang di tanah Jawa. Sebelum dikenal sebagai kota satelit Jawa Tengah dahulunya merupakan kawasan hutan lindung penuh pohon dan tanaman menjalar, ditemukan sebagai kebun Wanakerta. Disulap sedemikian rupa sampai dijadikan pusat kerajaan di era Mataram Islam. Kebon Wanakerta terkesan wingit diakui oleh raja Mataram Islam yaitu Pakubuwana II menjadikan tanah Kartasura tidak bisa lepas dari pergolakan.

Sejarah berdirinya Mushola Barokah diawali dari langgar kecil dinamakan sebagai langgar Omah Dhuwur. Menurut penuturan dari beberapa penduduk lokal dan jamaah Mushola berdirinya langgar kurang lebih pada tahun 1845. Diperingati saat Tjan Kong Twie seorang Tionghoa Muslim asal Hokkian Tiongkok migrasi dari Yogyakarta ke Surakarta dan menjadikan tanah Pajang sebagai kompleks pemakaman keluarga khusus beragama Islam. Sepetak tanah di desa Pajang dihadiahkan oleh Mangkunegaran III atas jasa Kong Twie membantu serdadu Puromangkunegaran saat Perang Diponegoro. Pembangunan kompleks pemakaman Pajang Lestari dilakukan pada tahun 1845 setelah disahkannya hak wakaf dari Mangkunegaran ditulis dalam naskah tahun 1855 oleh R.M.H Bratakoesoema atas perintah Mangkunegaran III.

Langgar Omah Dhuwur digunakan sebagai tempat peribadatan penduduk lokal dan keluarga Tjan saat berkunjung ke kompleks pemakaman. Bentuk langgar mengambil dari bangunan tradisional Jawa yakni rumah gladak, rumah berbahan dasar kayu memiliki empat poros sebagai penompang dan bagian dasarnya menggunakan kayu ditutupi atap genteng. Fungsi utama dibangunnya langgar yakni sebagai tempat mensholatkan jenazah sebelum dikuburkan ke kompleks pemakaman Gedong Gede. Ada tiga bangunan yang berada di kompleks pemakaman tersebut, yakni kompleks pemakaman Gedong Gede, Pesanggrahan (penduduk lokal menyebutnya dengan bangsal), dan langgar Omah Dhuwur. Setelah melewati beberapa dekade penduduk Pijilan semakin banyak dan kebutuhan prasaranan tempat sosial dan peribadatan tidak memadai dibentuklah panitia musyawarah pihak Tionghoa Muslim dengan penduduk lokal dibangunlah Mushola Barokah pada tahun 1973.

Pada tahun 1973 Mushola Barokah didirikan, lantas semua aktivitas sosial keagamaan Pijilan berpusat di mushola. Masifnya perkembangan penduduk muslim di lingkungan mushola memberikan kesan bahwa fungsi dibangunnya mushola tepat sasaran. Kembali lagi pada fungsi awal tempat ibadah dibangun sebagai tempat menunaikan ibadah secara berjamaah bagi umat Islam dan sebagai tempat mengadakan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Tempat ibadah menjadi sebuah central titik kumpul penduduk dan jamaah sekitar secara tidak langsung menghasilkan kontak sosial antar satu orang dengan orang lainnya. Interaksi sosial antara keluarga Tjan dengan penduduk lokal yang sudah terjalin sejak lama menyalurkan antara budaya Jawa dengan budaya

Tionghoa menjadikan salah satu keunikan di dusun Pijilan, dan terbawa sampai ke dalam tradisi di Mushola Barokah. Penduduk Pijilan dapat mengenal keberagaman budaya Tionghoa dan keluarga Tjan mengenal lebih jauh kebudayaan Jawa saat berada di Pajang Surakarta. Kontak sosial antar etnis di Pijilan memberikan memori tertanam tersimpan di bangunan yang masih eksis sampai saat ini.

Akulturasi sosial-budaya dicurahkan saat hajad di Pajang. Keluarga Tjan kental dengan budaya Jawa dan paham akan syariat agama melebur bermasyarakat menjadi satu kesatuan dengan masyarakat pribumi Jawa. Pada umumnya memasuki bulan Syakban atau sasi ruwah tanah Pajang ramai berbondong-bondong melaksanakan tradisi ruwahan. Makam Gedong Gede tidak luput didatangi dari berbagai penjuru. Kentalnya tradisi budaya nyadran untuk mendoakan nenek moyang dan mengenalkan kepada keturunan kelak agar tidak lupa siapa leluhurnya. Tidak lupa mendekati bulan Ramadhan penduduk Pijilan juga melakukan tradisi apeman sebagai bentuk rasa syukur telah dikaruniai rejeki oleh Allah SWT sampai hari ini dan hari esok. Memasuki bulan Ramadhan kampung Pijilan dimeriahkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan (tarawih berjamaah, tadarusan, shalawatan, pengaosan) yang berpusat di Mushola Barokah. Memasuki hari-hari akhir bulan Ramadhan bertepatan pada malam lailatul qodar tradisi budaya Jawa malam selikuran di Mushola Barokah tidak bisa dilupakan penduduk Pijilan. Tradisi kebudayaan Jawa Islam tersebut tidak membuat keluarga Tjan berkecil hati untuk ikut melainkan beberapa hajatan tersebut diprakasai oleh keluarga Tionghoa.

Memori ingatan membuat penduduk Pijilan pada masa sekarang dapat mengingat kembali memori masa lampau dengan melihat Mushola Barokah, pesanggrahan, dan tentunya kompleks makam Gedong Gede. Kegiatan-kegiatan sosial yang mengikutsertakan penduduk Pijilan dengan keluarga Tionghoa muslim keturunan Tjan dan Gan berbekas dalam ingatan setiap individu masing-masing. Setidaknya orang-orang berkumpul dipesanggrahan tahlilan bersama-sama, untuk kaum perempuan difokuskan pada urusan dapur rewang menyajikan makanan setelah kegiatan tersebut selesai. Tahlilan dilaksanakan saat berziarah setiap seminggu sekali di Pajang mengikut sertakan penduduk lokal Pijilan, tercatat dalam otobiografi Meneer Tjan yang sudah dialih aksarakan ditulis dalam buku Quartet karya Rosihan Anwar selaku murid dan teman Tjan.

Pada tahun 2020 Mushola Barokah mengalami renovasi total dari bawah sampai atas atap mushola. Renovasi tersebut dilandasi karena kontruksi bangunan yang sudah berumur membuat sebagian atap roboh dan dasar lantai yang pecah akibat pergeseran tanah. Sejak dialihfungsikan tempat ibadah semula berada di langgar Omah Dhuwur digantikan dengan Mushola Barokah belum mengalami renovasi besar-besaran. Renovasi mushola hasil mufakat dari musyawarah penduduk Pijilan dan jamaah mushola. Atas jerih payah masyarakat Pijilan dalam membangun mushola tersebut tidak berselang 4 bulan sudah dapat digunakan sebagai tempat ibadah berjamaah.

Kontruksi bangunan Mushola Barokah saat ini berpedoman sebagaimana fungsi utama tempat ibadah yakni untuk ibadah

berjamaah atau aktivitas keagamaan-sosial lainnya asalkan tidak menimbulkan kegaduhan dengan warga tempat ibadah terbuka untuk umum. Nilai keharmonisan antar etnis juga diterapkan dalam segi arsitektur bangunan masjid dengan mengambil berbagai unsur dari budaya Jawa, Tionghoa, Eropa, dan Arab. Hal tersebut menandakan keberagaman budaya hadir dan tertuang dalam perjalanan historis dibangunnya Mushola Barokah.

B. Saran

Penulisan mengenai Omah Dhuwur Pijilan Eksistensi Mushola Barokah masih jauh dari kata penulisan sempurna bahkan belum mendekati kata baik. Penulis berharap pada penelitian berikutnya karya tulis ini dapat dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti dan penulis lain disaat membahas tema mengenai Pijilan atau makam Tionghoa Pajang Lestari atau Mushola Barokah. Penelitian ini bertujuan sebagai sumbangsih atas historis lokal pedesaan yang jarang diketahui oleh khalayak umum.

Saran dari penulis mengenai Mushola Barokah yakni dimohon untuk mengaktifkan kembali kegiatan-kegiatan keagamaan lagi seperti dahulu meskipun central tempat ibadah di Pijilan sudah terbagi tidak menyurutkan jamaah untuk datang beribadah dan menimba ilmu di Mushola Barokah. Kedua yakni mengenalkan Mushola Barokah kepada masyarakat sekitar Makamhaji dengan menuangkannya melalui dunia internet website atau sosial media laman facebook atau instagram. Saran terakhir dikhususkan untuk penduduk Pijilan mulai dari warga lokal sampai warga pendatang saling menjaga tali silaturahmi antar setiap

individu dan mohon untuk melestarikan tradisi budaya lokal yang hampir sudah tidak dapat ditemui.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Babad Pacina, Rekso Pustoko Mangkunegaran no.22 B

Buku

Anhar, Ratnawati. 2012. *Untung Surapati*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Anom, I.G.N, dkk. 1999. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Anwar, Rosihan. 1999. *Quartet "Pertemuan dengan Empat Sahabatku"*. Jakarta : Yayasan Soedjatmojo.

Atjeh, Aboebakar. 1955. *Sedjarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnja*. Jakarta : Toko Buku Adil NV. Virres.

Bastomi, Suwaji. 1996. *Karya Budaya K.G.P.A.A Mangkunegoro I-VIII*. Semarang : IKIP Press.

De Graaf, H.J. 1990. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta : Graffiti Pers.

Djaradjadi. 2013. *Geger Pecinan*. Jakarta : Kompas.

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Huda, Nor. 2015. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

K, R.Ismunandar. 1990. *Joglo:Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang : Effhar dan Dahara Prize.

Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta :Tiara Wacana.

- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa : silang budaya kajian sejarah terpadu jilid II*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Mukarrom, Ahwan. 2014. *Sejarah Islam Indonesia*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press.
- Poerwadarminta, W.J.S, dkk. 1939. *Baoesastra Djawa*. Terjemahan Yayasan Sastra Lestari. Batavia : Groningen.
- Rickelfs, Merle Calvin. 2001. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Terjemahan Serambi. Jakarta : Serambi.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa : Orang-Orang Tionghoa Dan Kebudayaan Jawa Di Surakarta 1895-1998*. Yogyakarta : Ombak.
- Sabiq, Fairuz. 2021. *Karakteristik Dan Mitos Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam Di Jawa*. Indramayu : Adanu Abimata.
- Septiningsih, Lustantini. 2000. *Kartasura*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indoneisa*. Bandung : Mizan.
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Simon, Hasan. 2004. *Misteri Syekh Siti Jenar : Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Spradley, James D. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Thohir, Ajid; Ahmad Sahidin. 2019. *Filsafat Sejarah : Profektif, Spekulatif, dan Kritis*. Jakarta : Prenada Media.

Tubbs, Stewart L.; Moss, Sylvia (2000). *Human communication: konteks-konteks komunikasi*. Diterjemahkan oleh Mulyana, Deddy. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Qurtuby, Sumanto Al. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa*. Jakarta : Perhimpunan Penulis Tionghoa Indonesia.

Willem, Remmelink. 2001. *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*. Yogyakarta : Jendela.

Yusuf, Mundzirin. 2006. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta : Pustaka.

Jurnal

Ambary, Hasan Muarif. 1983. *Jurnal Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Pajang (Jawa Tengah)*. Paris. Jurnal Archipel. Vol.26.

Camila, Chinanti S, dan Hudaidah. 2021. *Sejarah Kesultanan Pajang Masa Pemerintahan Sultan Hadiwijaya 1549-1582*. Jurnal Sindang. Vol.4, No.1.

Darwanto, Eko. 2016. *Wuwungan Mustoko sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal*. Jepara. Jurnal UNISNU. Vol.7, No.1.

Kosim, Mohammad. 2009. *Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam*. Jurnal Tadris. Vol. 4, No. 2.

Muamara, Ramli; Nahrim Ajmain. 2020. *Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara*. Bintan. Jurnal Tanjak. Vol.1, No.2.

Olick, Jeffrey K. 1999. *Collective Memory : The Two Cultures*. New York. Jurnal Sociological Theory. Vol.17 No.3.

Putro, Zaenal Abidin Eko. 2015. *Dinamika Satri-Abangan di balik Eksistensi masjid Laweyan*. Jakarta. Jurnal Politeknik Negeri Jakarta. Vol. 14 No. 1.

Setyaningsih, Rina. 2020. *Akulturası Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah*, Lampung. Jurnal Ri'ayah. Vol.5, No.1.

Sumarsih, Sri. 2005. *Asal Mula Nama Tempat yang Berkaitan dengan Kraton Kartasura*. Jurnal Patra-Widya. Vol. 6, No. 2.

Sutimin, Leo Agung .2009. *Menelusuri Situs Situs Kraton Kartasura dan Upaya Pelestariannya*. Jurnal Cakra Wisata. Vol.10 No. 2.

Wawancara

Wawancara dengan Bambang Sasmito (71) selaku penduduk lokal Pijilan, pada hari Jumat tanggal 28 April 2023 pukul 15:22 WIB

Wawancara dengan Bayu Triatmojo (37) selaku penduduk lokal Pijilan, pada hari Jumat tanggal 28 April 2023 pukul 14:02 WIB

Wawancara dengan Budiono Santoso (65) selaku warga Kuwiran jamaah Mushola Barokah, pada hari Rabu, 15 Maret 2023, pukul 12.32 WIB

Wawancara dengan Darmanto (73) selaku takmir Mushola Barokah, pada hari Selasa tanggal 10 Januari 2023, Pukul 12.05 WIB.

Wawancara dengan Edi Agus (64) selaku juru kunci makam Pajang Lestari, pada hari Selasa tanggal 27 Desember 2022, Pukul 15.27 WIB.

Wawancara dengan Hasmani (67) selaku penduduk lokal Pijilan, pada hari Sabtu tanggal 29 April 2023 WIB, pukul 18.11 WIB.

Wawancara dengan Sumadi (72) selaku anak Mangoendiharjo dan pengurus pesanggrahan Pijilan, pada hari tanggal Jum'at 10 Februari 2023, Pukul 15.50 WIB.

Wawancara dengan Yusuf Mujiyono (69) selaku ketua Rukun Tetangga Pijilan merangkap takmir Mushola Barokah dan Masjid Al-Ishlah, pada hari Kamis tanggal 9 Februari 2023, Pukul 13.22 WIB

Skripsi

Ghalayani, Abu Hafid Al. 2022. *Sejarah Dan Akulturasi Langgar Seppoh Bangkalan Madura Tahun 1920 – 2022*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora.

Mardhan, Rifki. 2014. *Akulturasi Antar Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Jawa (Studi Masyarakat Etnis Tionghoa di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Kota Surakarta)*, Skripsi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Nevyansah, Egi. 2019. *Sejarah Perkembangan dan Peran Masjid Cut Meutia dalam Bidang Keagamaan, Pendidikan, dan Sosial di Menteng 1987-2015*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora.

Website

Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Sukoharjo, *Peta Spasial Tanah dan Lahan Kabupaten Sukoharjo*, https://aset.mapgeo.id/peta_spasial, diakses pada hari Kamis tanggal 16 Maret 2023, Pukul 15:01 WIB.

Diskominfo Sukoharjo, Profil Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, <https://kartasura.sukoharjokab.go.id/profil> diakses pada hari Kamis tanggal 16 Maret 2023, Pukul 14:20 WIB

Hidayati, Fitri. 2018. *Mengenal Gladak, Rumah Tradisional Blora dari Kayu Jati*.

<https://www.kompasiana.com/komentar/fitrihidayati/5ae28c99cf01b447a8>

[279d23/di-blora-ada-rumah-gladak](https://www.kompasiana.com/komentar/fitrihidayati/5ae28c99cf01b447a8279d23/di-blora-ada-rumah-gladak). diakses pada hari Selasa tanggal 20

Maret 2023, Pukul 2:21 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia elektronik. <https://kbbi.web.id/sosial> diakses pada

hari Sabtu tanggal 1 April 2023, pukul 13:25 WIB.

_____ . <https://kbbi.web.id/memori> dan

<https://kbbi.web.id/kolektif>. diakses pada hari Senin tanggal 10 April

2023, pukul 11:22 WIB.

Khansa, Ananda. *Pengertian Sosial, Unsur, serta cangkupan didalamnya*,

<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-sosial/> diakses pada hari

Sabtu tanggal 1 April 2023, pukul 13:22 WIB.

Mahbib. 2017. *Hukum Menunda Penguburan Jenazah*,

<https://islam.nu.or.id/jenazah/hukum-menunda-penguburan-jenazah->

[pSXPj](https://islam.nu.or.id/jenazah/hukum-menunda-penguburan-jenazah-pSXPj), diakses pada hari 3 Mei 2023, pukul 11.27 WIB.

Qatrunnada, Kimberlita. 2018. *Tradisi Apeman*. [https://budaya-](https://budaya-indonesia.org/Tradisi-Apeman)

[indonesia.org/Tradisi-Apeman](https://budaya-indonesia.org/Tradisi-Apeman). diakses pada 4 Mei 2023 pukul 14:38

WIB.

Sriutanti. 2014. *Nyadran*. <https://budaya-indonesia.org/Nyadran>. diakses pada 4

Mei 2023 pukul 14:43 WIB

Suara Mereka. *Sambut Malam Lailatulqadar, Warga Desa Gadon Gelar Malam*

Selikur. [https://gadondesa.blorakab.go.id/article/sambut-malam-](https://gadondesa.blorakab.go.id/article/sambut-malam-lailatulqadar-warga-desa-gadon-gelar-malam-selikur)

[lailatulqadar-warga-desa-gadon-gelar-malam-selikur](https://gadondesa.blorakab.go.id/article/sambut-malam-lailatulqadar-warga-desa-gadon-gelar-malam-selikur). diakses pada 4 Mei

2023 15:02 WIB

Warisan Budaya Takbenda Indonesia. 2020. *Indonesia Gamelan*.

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailICH=12>.

diakses pada 4 Mei 2023 pukul 14:19 WIB.

LAMPIRAN

Keturunan Kong Twie, Tjan Thwaan Tjhay Berkunjung.



Pemakamam Tionghoa Muslim Gedong Gede.



Makam Tjan Kong Twie.



Lahan Bekas Langgar Omah Dhuwur Dibangun Kamar Mandi Mushola Barokah.



Mushola Barokah (2015) Sebelum Renovasi.



Mushola Barokah, Renovasi 2020 Sampai Sekarang.



Wawancara 1

Nama : Bambang Sasmito.

Usia : 71.

Alamat : Pijilan RT 03/RW 13, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.

Pekerjaan dan Keterangan : Penduduk Lokal Pijilan.

Tanggal Wawancara : hari Jumat, tanggal 28 April 2023 pukul 15:22 WIB.



Wawancara 2

Nama : Bayu Triatmojo.

Usia : 37.

Alamat : Pijilan RT 03/RW 13, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.

Pekerjaan dan Keterangan : Seniman Lokal Pijilan.

Tanggal Wawancara : hari Jumat, tanggal 28 April 2023 pukul 14:02 WIB.



Wawancara 3

Nama : Budiono Santoso.

Usia : 65.

Alamat : Kuwiran, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.

Pekerjaan dan Keterangan : Penduduk Lokal Jamaah Mushola Barokah

Tanggal Wawancara : hari Rabu, tanggal 15 Maret 2023, pukul 12.32 WIB.



Wawancara 4

Nama : Darmanto

Usia : 73

Alamat : Pijilan RT 03/RW 13, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.

Pekerjaan dan Keterangan : Takmir Mushola Barokah.

Tanggal Wawancara : hari Selasa, tanggal 10 Januari 2023, Pukul 12.05 WIB.



Wawancara 5

Nama : Edi Agus.

Usia : 64.

Alamat : Komplek Pemakaman Tionghoa Muslim.

Pekerjaan dan Keterangan : Juru Kunci Makam Pajang Lestari.

Tanggal Wawancara : hari Selasa tanggal 27 Desember 2022, Pukul 15.27 WIB.



Wawancara 6

Nama : Hasmani.

Usia : 67.

Alamat : Sebelah Mushola Barokah.

Pekerjaan dan Keterangan : Penduduk Lokal Pijilan.

Tanggal Wawancara : hari Sabtu tanggal 29 April 2023 WIB, pukul 18.11 WIB.

**Wawancara 7**

Nama : Sumadi.

Usia : 72.

Alamat : Sariipan.

Pekerjaan dan Keterangan : Putra Mangoendiharjo (Juru Kunci Pajang Lestari).

Tanggal Wawancara : hari tanggal, Jum'at 10 Februari 2023, Pukul 15.50 WIB.



Wawancara 8

Nama : Yusuf Mujiyono.

Usia : 69.

Alamat : Pijilan RT 03/RW 13, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.

Pekerjaan dan Keterangan : Ketua RT Pijilan dan Takmir Mushola Barokah.

Tanggal Wawancara : hari Kamis tanggal 9 Februari 2023, Pukul 13.22 WIB.

